



**STRATEGI TUTUR
DALAM WACANA HUMOR "APA TUMON"
DI MAJALAH *PANJEBAR SEMANGAT***

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

**Nama : Fita Indriyani
NIM : 2102406587
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang
Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 29 April 2011

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd
NIP 196001041988032001

Dra. Endang Kurniati, M.ktr`d
NIP 196111261990022001

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul *Strategi Tutur dalam Wacana Humor “Apa Tumon” di Majalah Panjebar Semangat* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Kamis

tanggal : 05 Mei 2011

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Dewa Made Kartadinata, M.Pd
NIP 195111181984031001

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd
NIP 196812151993031003

Penguji I,

Drs. Widodo
NIP 196411091994021001

Penguji II,

Penguji III,

Dra. Endang Kurniati, M.Pd
NIP 196111261990022001

Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd
NIP 196001041988032001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 05 Mei 2011

Fita Indriyani

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Ajining dhiri gumantung ana ing lathi”

Persembahan:

Karya ini kupersembahkan untuk
semua yang selalu di hati.



PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, serta hidayah yang senantiasa tercurah limpah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, motivasi, dan fasilitas yang diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dra. Esti Sudi Utami B.A., M.Pd., dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, masukan ide, dan koreksi dengan kesabaran dan kesungguhan selama proses penyelesaian skripsi.
2. Dra. Endang Kurniati, M.Pd., selaku dosen pembimbing II dan dosen wali yang telah memberikan bimbingan, masukan ide, dan koreksi dengan kesabaran dan kesungguhan selama proses penyelesaian skripsi dan telah menjadi pengganti orang tua penulis selama menuntut ilmu di bangku perkuliahan
3. Drs. Widodo sebagai dosen penelaah yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan serta memberikan masukan terhadap pembuatan skripsi ini.
4. Semua dosen dan staff jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah menyediakan fasilitas dan memberikan ilmu serta pengalamannya kepada penulis selama menempuh studi ini.
5. Rektor Universitas Negeri Semarang dan Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta

izin kepada penulis untuk menempuh pendidikan formal di UNNES hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Orang tuaku tercinta, Bapak Ashar dan Ibu Mujiah yang senantiasa mencurahkan kasih dan sayang serta lantunan do'a yang dipanjatkan untuk kesuksesan dan keberhasilan penulis.
7. Adikku, Agus Wibowo Dwi Mahardika yang selalu ku sayang.
8. "Dia" yang selalu dan senantiasa ada menemani dan memberi semangat dalam setiap langkah hidupku. Terimakasih...
9. Balakurawa. Love you all, friends.
10. Sahabat, teman, saudara-ku di segala penjuru dunia.

Semoga, Yang Maha Hidup senantiasa menjaga dan meridhoi.
Amien...

Semarang, 05 Mei 2011

Penulis

ABSTRAK

Indriyani, Fita. 2011. *Strategi Tutur dalam Wacana Humor “Apa Tumon” di Majalah Panjebur Semangat*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami, B.A., M.Pd. Pembimbing II: Endang Kurniati, M.Pd.

Kata kunci: strategi tutur, tindak tutur, pelanggaran prinsip kesantunan.

Panjebur Semangat merupakan salah satu majalah yang menggunakan Bahasa Jawa yang diterbitkan di Surabaya. Majalah ini memuat berbagai macam rubrik. Salah satu yang mendapat banyak perhatian para pembaca yakni "Apa Tumon". Rubrik ini disajikan dalam bentuk wacana humor, yang memuat berbagai cerita tentang pengalaman pribadi yang dikemas secara menarik dan lucu sehingga menimbulkan tawa bagi yang membacanya.

Permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimanakah strategi tutur yang digunakan dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebur Semangat*? dan (2) pelanggaran prinsip kesantunan apa saja yang terdapat dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebur Semangat*?. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi strategi tutur yang digunakan dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebur Semangat* dan (2) mendeskripsi wujud pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebur Semangat*.

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis berupa pendekatan kualitatif dan deskriptif, sedangkan pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Data penelitian ini adalah penggalan wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebur Semangat* yang terbit setiap minggu yakni pada hari Sabtu. Sumber data diambil dari majalah *Panjebur Semangat* edisi Mei sampai Juli 2010. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dilanjutkan dengan teknik catat. Setelah terkumpul data dianalisis menggunakan teknik pilah dan disajikan dengan metode informal.

Hasil penelitian ini adalah ditemukan strategi tutur dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebur Semangat* yakni menggunakan jenis tindak tutur lokusi dan perlokusi untuk mengungkapkan maksud dan menciptakan humor. Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebur Semangat* meliputi 4 bidal pelanggaran, yaitu: (1) bidal ketimbangrasaan, (2) kemurahhatian, (3) kesetujuan, dan (4) kesimpatian.

Berdasarkan temuan tersebut, saran yang diberikan kepada pembaca adalah mengadakan penelitian lanjutan dengan memfokuskan strategi tutur dengan objek penelitian yang berbeda sehingga dapat memperkaya bahan pengajaran bagi pendidik.

SARI

Indriyani, Fita. 2011. *Strategi Tutur dalam Wacana Humor “Apa Tumon” di Majalah Panjebar Semangat*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Esti Sudi Utami, B.A., M.Pd. Pembimbing II: Endang Kurniati, M.Pd.

Kata kunci: strategi tutur, tindak tutur, pelanggaran prinsip kesantunan.

Panjebar Semangat minangka salah sawijining kalawarti kang migunakake basa Jawa kang weton ing Surabaya. Kalawarti iki ngemot maneka warna rubik. Salah sawijining kang akeh ngresepake wong kang maca yaiku “Apa Tumon”. Rubik iki, dicepakake awujud wacana humor kang ngemot maneka warna crita babagan pengalaman pribadi kang dicepakake kanthi ngresepake lan lucu sahingga ndadekake guyu marang kang maca.

Perkara panaliten iki, yaiku (1) kepriye strategi tutur kang digunakake wacana humor “Apa Tumon” ing kalawarti *Panjebar Semangat*? lan (2) pelanggaran prinsip kesantunan apa wae kang ana wacana humor “Apa Tumon” ing kalawarti *Panjebar Semangat*?. Saka perkara iku, kang dadi ancas panaliten iki, yaiku (1) njlentrehake strategi tutur kang digunakake wacana humor “Apa Tumon” ing kalawarti *Panjebar Semangat* lan (2) njlentrehake wujud pelanggaran prinsip kesantunan kang ana wacana humor “Apa Tumon” ing kalawarti *Panjebar Semangat*.

Panaliten iki nggunakake rong pendekatan, yaiku pendekatan metodologis lan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis arupa pendekatan kualitatif lan deskriptif, dene pendekatan teoretis kang digunakake yaiku pendekatan pragmatik. Data panaliten iki yaiku pratelan wacana humor “Apa Tumon” ing kalawarti *Panjebar Semangat* kang weton saben minggu yaiku dina Setu. Sumber data dijupuk saka kalawarti *Panjebar Semangat* weton Mei nganti Juli 2010. Ing panaliten iki, teknik pangumpulan data migunakake teknik simak kang diterusake kanthi teknik catat. Sawise ngumpul data dianalisis migunakake teknik pilah lan dijlentrehake kanthi metode informal.

Asil panaliten iki yaiku ditemokake strategi tutur wacana humor “Apa Tumon” ing kalawarti *Panjebar Semangat* yaiku migunakake jenis tindak tutur lokusi lan perlokasi kanggo njlentrehake maksud lan nyiptakake humor. Saliyane iku, ing panaliten iki uga ditemokake pelanggaran prinsip kesantunan wacana humor “Apa Tumon” ing kalawarti *Panjebar Semangat* yaiku 4 bidal pelanggaran; (1) bidal ketimbangrasaan, (2) kemurahhatian, (3) kesetujuan, lan (4) kesimpatian.

Saka asil kang ditemokake, saran kanggo wong kang maca panaliten iki yaiku nganakake panaliten sakteruse kayata panaliten kang ditujukake ing strategi tutur kanthi objek panaliten kang beda sahingga bisa nambah bahan pawucalan kanggo guru.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretis	12
2.2.1 Tindak Tutur.....	12
2.2.1.1 Tindak Tutur Lokusi.....	14
2.2.1.2 Tindak Tutur Ilokusi	15
2.2.1.3 Tindak Tutur Perlokusi	16
2.2.2 Aspek Tuturan.....	18
2.2.2.1 Penutur dan Mitra Tutur.....	19
2.2.2.2 Konteks Tuturan.....	19
2.2.2.3 Tujuan Tuturan.....	19
2.2.2.4 Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas	20

2.2.2.5 Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal	20
2.2.3 Prinsip Kesantunan	20
2.3 Kerangka Berfikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	25
3.2 Data dan Sumber Data	26
3.3 Teknik Pengumpulan Data	26
3.4 Teknik Analisis Data	28
3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data	29
BAB IV TINDAK TUTUR DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM WACANA HUMOR “APA TUMON” DI MAJALAH <i>PANJEBAR SEMANGAT</i>	
4.1 Jenis Tindak Tutur dalam Wacana Humor “Apa Tumon” di Majalah <i>Panjebar Semangat</i>	30
4.1.1 Tindak Tutur Lokusi	31
4.1.2 Tindak Tutur Perlokusi	38
4.2 Pelanggaran Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan dalam Wacana Humor “Apa Tumon” di Majalah <i>Panjebar Semangat</i>	40
4.2.1 Bidal Ketimbangrasaan	41
4.2.2 Bidal Kemurahhatian	44
4.2.3 Bidal Kesetujuan	46
4.2.4 Bidal Kesimpatian	49
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	51
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Daftar Strategi Tutar Wacana Humor “Apa Tumon” di Majalah <i>Panjebar Semangat</i>	54
Lampiran 2: Daftar Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Humor “Apa Tumon” di Majalah <i>Panjebar Semangat</i>	61



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam menjalankan kehidupan serta mengerjakan segala macam pekerjaannya tidak akan lepas dari bahasa, karena pada hakikatnya bahasa merupakan alat yang dipakainya untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatannya; alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi, dan bahasa adalah dasar pertama-tama dan paling berurat-berakar dari masyarakat manusia (Samsuri 1980:4). Bahasa merupakan sarana yang paling utama dan vital dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Dalam kehidupannya, manusia tidak akan lepas dari peristiwa komunikasi yang menuntut mereka untuk dapat saling mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya.

Agar interaksi dan komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar, tanpa adanya hambatan, gangguan ataupun masalah maka diperlukan adanya keterampilan dalam berkomunikasi yakni keterampilan berbahasa. Baik bahasa verbal yang berupa kalimat, untaian kata-kata maupun bahasa nonverbal yang berupa sikap atau tanda-tanda lain. Penggunaan dan pemilihan bahasa menjadi satu hal yang pokok. Penggunaan bahasa disesuaikan menurut

situasi dan kondisi pada saat tuturan itu berlangsung. Kesuksesan penyesuaian penggunaan bahasa merupakan kunci keberhasilan peristiwa komunikasi.

Dalam komunikasi bahasa melibatkan dua pihak, yakni komunikator (penutur atau penulis) dan komunikan (mitra tutur, penyimak, pendengar, atau pembaca). Pada saat seseorang melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang lain, seorang penutur menggunakan bahasa yang bebas. Penggunaan bahasa yang bebas merupakan wujud ekspresi dari seorang penutur. (Purwo 1990:19) mengatakan bahwa dalam mengucapkan suatu ekspresi (tindak tutur), pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu. Dalam pengucapan ekspresi itu, dia juga 'menindakkan sesuatu'. Artinya aktivitas mengujarkan dan menuturkan tuturan dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar.

Dalam mengujarkan sebuah tuturan dapat dipandang sebagai suatu tindakan melakukan, mempengaruhi ataupun menyuruh (Rustono 1999:31). Hal ini diperkuat dengan Austin (1962) yang menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu. Jadi sebuah ujaran ataupun tuturan merupakan suatu kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan yang kemudian disebut dengan tindak tutur.

Seorang penutur dalam menuturkan suatu tuturan harus menggunakan strategi-strategi tutur. Hal ini bertujuan agar apa yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami secara jelas oleh mitra tutur. Strategi tersebut bisa berupa penggunaan kosa kata dalam suatu percakapan yang sesuai dengan

aturan. Dalam mengujarkan suatu tuturan, seseorang tidak hanya mengujarkan, tetapi memiliki tujuan dan maksud tertentu untuk menghasilkan satu kesatuan makna dalam suatu peristiwa komunikasi. Tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah tuturan yakni menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintah dan lain sebagainya. Tujuan tuturan tersebut merupakan satu hal yang melatarbelakangi terjadinya suatu tuturan.

Dalam suatu peristiwa komunikatif seorang penutur merealisasikan sebuah tuturan melalui sebuah wacana. Menurut Suyono (1990:22) tindak komunikatif dalam suatu peristiwa komunikatif menghasilkan ujaran yang kemudian terangkai menjadi satu kesatuan wacana yang dapat terealisasikan secara lisan maupun tulis. Dalam merealisasikan suatu tuturan lisan maupun tuturan tulis, seorang penutur dapat memanfaatkan media massa. Dalam tuturan lisan dapat memanfaatkan media elektronik, seperti televisi dan radio. Dan untuk tuturan tulis dapat memanfaatkan media cetak seperti majalah, surat kabar, maupun tabloid. Dengan penggunaan media tersebut, penutur memiliki tujuan agar mitra tutur dapat merespon serta menangkap maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur.

Salah satu wacana yang banyak mendapatkan respon mitra tutur yakni wacana humor. Dalam wacana humor seseorang ataupun lebih mengungkapkan ekspresi ataupun tuturan dengan menggunakan strategi. Strategi tutur yang digunakan dalam wacana humor yakni mengenai jenis tuturan. Selain itu, kesantunan penggunaan bahasa dalam wacana humor juga

menjadi satu hal yang penting. Dalam wacana humor banyak ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan atau percakapan yang dimaksudkan untuk menciptakan tuturan humor.

Menurut Grice (dalam Rustono 1999:61) prinsip kesantunan adalah prinsip yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetika, dan moral dalam bertindak tutur. Prinsip kesantunan ini dibutuhkan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan juga bertujuan untuk menjaga dan memelihara hubungan sosial antara pelaku tutur yakni dengan menggunakan bahasa yang sopan dan santun pada saat mengujarkan sebuah tuturan.

Wacana humor merupakan stimulus yang memberikan respon atau efek kepada mitra tuturnya. Respon maupun efek yang ditimbulkan oleh wacana humor bisa berupa tertawa, tersenyum, meringis, ataupun menangis. Begitu pula dalam wacana humor "Apa Tumon" yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat* yang terbit setiap minggu yakni pada hari Sabtu. Dalam majalah Jawa tersebut terdapat wacana humor "Apa Tumon" yang dalam tuturannya banyak menggunakan strategi-strategi khusus untuk mengungkapkan maksud dan tujuan dari tuturan humor tersebut. Hal itu dimaksudkan agar dalam menuturkan tuturan humor tidak monoton, karena dalam wacana humor sendiri mempunyai maksud untuk menghibur sehingga diperlukan strategi-strategi khusus agar maksud dari wacana humor tersebut dapat tersampaikan.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti tentang strategi-strategi tutur dengan menganalisis jenis tindak tutur menurut Austin dan pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) bagaimanakah strategi tutur yang digunakan dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat*?
- 2) pelanggaran prinsip kesantunan apa saja yang terdapat dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, penelitian ini bertujuan :

- 1) mengidentifikasi strategi tutur yang digunakan dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat*.
- 2) mendeskripsi wujud pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian strategi tutur dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat* diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yakni menambah informasi teori kebahasaan khususnya dalam pengembangan ilmu pragmatik sebagai disiplin ilmu linguistik yang memusatkan perhatian pada strategi tutur wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat*.

Secara praktis, penelitian ini memberikan deskripsi mengenai strategi tutur wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat*, yang kemudian diharapkan dapat memberikan kontribusi data dasar bagi penelitian lanjutan yang sejenis dan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, peneliti, dan para pemerhati masalah kebahasaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Pragmatik merupakan suatu cabang ilmu yang mempelajari maksud tuturan (Rustono 1999:14). Pragmatik membawa pengkajian bahasa lebih jauh ke dalam keterampilan menggunakan bahasa untuk komunikasi praktis dalam segala situasi yang mendasari interaksi kebahasaan antara manusia dengan anggota masyarakat. Sebenarnya penelitian pragmatik di Indonesia telah banyak dilakukan, tetapi kajian mengenai tuturan humor masih terbatas.

Para peneliti bahasa yang telah melakukan penelitian ini antara lain Handayani (2003), Effendi (2005), Masriah (2008), Hidayah (2009), dan Sitaresmi (2009).

Penelitian berjudul *Tuturan Humor dalam Wacana Ketoprak Humor di RCTI (Kajian Sosiopragmatik)* dilakukan oleh Handayani (2003). Aspek-aspek yang dibahas dalam penelitian ini adalah pelanggaran prinsip percakapan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana ketoprak humor. Selain itu dibahas pula faktor-faktor penyebab munculnya tuturan humor dalam ketoprak humor RCTI, kemudian dianalisis pula aspek kebahasaan yang dimanfaatkan dalam ketoprak humor RCTI. Hasil penelitian ini ditemukan adanya pelanggaran bidal-bidal prinsip kerjasama, yaitu bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara dalam wacana ketoprak humor RCTI. Selain itu, dalam wacana ketoprak humor juga

ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan, antara lain bidal ketimbangsaraan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian. Adapun faktor penyebab kelucuan dari wacana tersebut adalah faktor dari dalam pemain dan dari luar pemain. Faktor dari dalam pemain berupa tuturan yang diplesetkan, salah ucap, tuturan yang dilontarkan untuk menyindir lawan main bahkan sindiran lewat fisik lawan mainnya. Hal tersebut menimbulkan salah satu pemain dijadikan korban dalam mencapai kelucuan. Adapun faktor dari luar pemain adalah pelemparan barang-barang yang dilakukan secara bertubi-tubi oleh penonton pada pemain dan pemainpun menerima kemudian memperlihatkan ekspresi wajah yang buruk sehingga menimbulkan kelucuan.

Perbedaan penelitian Handayani dengan penelitian ini adalah pada penelitian Handayani menggunakan kajian sosiopragmatik yang membahas pelanggaran prinsip percakapan dan pelanggaran prinsip kesantunan serta faktor-faktor penyebab munculnya tuturan humor. Selain itu, dalam penelitian Handayani juga menganalisis mengenai aspek kebahasaan yang digunakan dalam tuturan humor. Pada penelitian ini menganalisis mengenai strategi tutur yang menggunakan teori pragmatik dengan analisis jenis tindak tutur menurut Austin dan pelanggaran prinsip kesantunan yang ada dalam wacana humor "Apa Tumon".

Effendi (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *Tindak Tutur Gus Dur sebagai Pengungkapan Humor (Kajian Pragmatik)* mengkaji masalah jenis tindak tutur Gus Dur dan fungsi pragmatis tindak tutur Gus Dur sebagai pengungkapan humor. Hasil penelitian ini menunjukkan jenis tindak tutur

yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi tindak tutur konstatif, performatif, lokusi, ilokusi, perlokusi, langsung, tak langsung, harfiah, tak harfiah, langsung harfiah, langsung tak harfiah, tak langsung harfiah, tak langsung tak harfiah, representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan isbati. Adapun fungsi tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi fungsi representatif menyatakan, melaporkan, menegaskan, dan menyebutkan. Fungsi direktif menyuruh, memohon, meminta, dan bertanya. Fungsi ekspresif memuji, mengkritik, mengeluh, dan mengejek. Fungsi berjanji, bersumpah, dan mengancam. Fungsi isbati memutuskan, melarang, dan mengizinkan.

Perbedaan penelitian Effendi dengan penelitian ini adalah pada penelitian Effendi mengkaji masalah jenis tindak tutur dan fungsi pragmatik. Pada penelitian ini mengkaji masalah strategi tutur dengan menganalisis jenis tindak tutur lebih khusus, yakni tindak tutur menurut Austin dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana humor.

Marsiah (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur dalam Wacana Humor OB (Office Boy) di RCTI* menemukan adanya jenis tindak tutur dalam wacana OB, yakni tindak tutur perlokusi-konstatif, performatif, lokusi, ilokusi, representatif, direktif, ekspresif, komisif, isbati, langsung, tidak langsung, harfiah, tidak harfiah, dan vernakuler. Fungsi dalam tuturan OB, yaitu fungsi representatif meliputi fungsi representatif menyatakan, menunjukkan, mengakui, menyebutkan, meyakini, dan memberitahukan. Fungsi direktif meliputi fungsi direktif menyuruh, meminta, memohon, mengajak, mendesak, dan menyarankan. Fungsi ekspresif meliputi fungsi

ekspresif memuji, menyalahkan, bersyukur, mengeluh, dan berharap. Fungsi komisif berjanji, fungsi isbati melarang, dan mengabulkan. Efek dalam wacana OB meliputi efek positif maklum, melegakan, tertarik, terdorong, menyenangkan, sabar, menurut, dan bangga. Efek negatif malu, curiga, marah, tersinggung, sedih, tidak dipercaya, dan menertawakan. Efek psikologis melegakan, tertarik, terdorong, senang, sabar, menurut, bangga, malu, curiga, marah, tersinggung, sedih, tidak dipercaya, dan menertawakan.

Perbedaan penelitian Marsiah dengan penelitian ini adalah pada penelitian Marsiah menganalisis jenis tindak tutur pada wacana OB yang kemudian dapat diketahui fungsi serta efek yang ditimbulkan dari tuturan wacana tersebut. Pada penelitian ini menganalisis strategi tutur yang digunakan dalam wacana humor "Apa Tumon" dengan konsep jenis tindak tutur menurut Austin dan pelanggaran prinsip kesantunan dari tuturan humor wacana humor "Apa Tumon".

Hidayah (2009) mengangkat judul *Jenis Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Wacana Empat Mata di Trans 7* sebagai skripsinya. Dalam skripsi tersebut, Hidayah menemukan delapan jenis tindak tutur, yaitu lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi, representatif, direktif, ekspresif, komisif, deklarasi. Selain jenis tindak tutur, dalam penelitian ini mendeskripsikan enam bidal yang dipatuhi dan enam bidal yang dilanggar yaitu bidal ketimbangsarasan, kemurahhatian, keperkenaan, kerendahhatian, kesetujuan, kesimpatian, implikasi pematuhan

dan pelanggaran dalam wacana acara empat mata di trans 7 terhadap penonton.

Perbedaan penelitian Hidayah dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Hidayah memanfaatkan wacana empat mata di trans 7 sebagai objeknya, sedangkan pada penelitian ini memanfaatkan wacana humor "Apa Tumon" yang ada di majalah *Panjebar Semangat*. Selain itu, hasil analisis dari penelitian ini, juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi tutur dan mendeskripsi wujud pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat pada wacana humor "Apa Tumon".

Sitairesmi (2009) dalam skripsinya yang berjudul *Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Humor Politik Verbal Tulis "Presiden Guyonan" Butet Kertaredjasa* mengkaji mengenai variasi tuturan. Hasil dari penelitian ini berdasarkan jenis tindak tutur dalam tuturan ekspresif ditemukan tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi, tindak tutur langsung, tindak tutur tak langsung, tindak tutur harfiah, tindak tutur tak harfiah. Berdasarkan fungsi pragmatis tindak tutur ekspresif ditemukan fungsi ekspresif yang meliputi fungsi ekspresif mengkritik, menyindir, mengeluh, menyanjung, dan menyalahkan. Sedangkan kemungkinan efek yang ditimbulkan oleh tuturan humor ditemukan beberapa efek yang meliputi efek positif dan negatif. Efek positifnya yakni intropeksi diri dan membuat lega. Sedangkan efek negatifnya membuat jengkel dan membuat terhina.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sitaresmi dengan penelitian ini adalah pada penelitian Sitaresmi menganalisis mengenai variasi tuturan

yang dideskripsikan berdasarkan jenis tindak tutur, fungsi pragmatis, dan efek yang ditimbulkan oleh tuturan humor. Pada penelitian ini menganalisis mengenai strategi tutur dengan konsep analisis jenis tindak tutur menurut Austin dan pelanggaran prinsip kesantunan.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan para peneliti bahasa tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai pragmatik telah banyak dilakukan. Meskipun demikian masih ada peluang yang belum diteliti secara khusus, yakni mengenai strategi tutur dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat*. Pada penelitian ini selain melengkapi kajian terhadap strategi tutur juga melengkapi kajian tentang wacana humor "Apa Tumon" sebagai objek penelitian, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan pustaka bagi peneliti selanjutnya.

2.2 Landasan Teoretis

Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori pragmatik meliputi konsep-konsep (1) tindak tutur (2) aspek tuturan (3) prinsip kesantunan.

2.2.1 Tindak Tutur

Mengujarkan sebuah tuturan tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi ataupun menyuruh), di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. Kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan itulah yang merupakan tindak tutur atau tindak ujar (Rustono 1997:31).

Dalam tindak tutur, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan kalimat itu. Di dalam pengucapannya ia juga 'menindakkan' sesuatu (Purwo 1990:19). Menurut Austin mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena pada umumnya ujaran yang merupakan tindak tutur mempunyai kekuatan-kekuatan. Dengan mengacu kepada pendapat Austin (1962), Gunarwan (1994:43) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) kalimat itu. Demikianlah aktivitas mengujarkan kalimat dengan maksud tertentu itu merupakan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) (Rustono 2000:22).

Sumarsono (2002:48) mengatakan tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai suatu fungsional dalam komunikasi. Suatu tuturan merupakan sebuah ujaran atau tuturan mengandung maksud. Maksud tuturan sebenarnya harus diidentifikasi dengan melihat situasi tuturan yang melatarbelakanginya. Dalam menelaah maksud tuturan, situasi tutur mempunyai peran sangat penting (Tarigan 1987:33). Penelaahan yang tidak memperhatikan situasi tutur akan menyebabkan hasil yang tidak sesuai dengan maksud tuturan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur.

Atas dasar sejumlah kriteria, ada beberapa jenis tindak tutur menurut Austin, yang nantinya akan dijadikan sebagai kajian dalam penelitian ini.

Tindak tutur tersebut yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

2.2.1.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Lokusi semata-mata merupakan tindak tutur atau tindak bertutur, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu di dalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan 1994:45).

Menurut Searle (dalam Rahardi 2003:70) tindak lokusi (*locutionary acts*) merupakan tidak bertutur dengan kata, frase, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frase, dan kalimat itu. Tindak tutur lokusi ini relatif mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan (Wijana 1996:17).

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini sering disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Dalam tindak tutur ini dihasilkan serangkaian bunyi bahasa yang berarti sesuatu (Ibrahim 1993:15). Lokusi semata-mata tindak mengucapkan sesuatu dengan kata-kata. Dalam tindak lokusi mengacu pada apa makna tuturan yang diucapkan tanpa mengikutsertakan maksud. Tuturan berikut adalah tindak tutur lokusi:

- (1) “*Aku lagi makan*”
“Saya sedang makan”
- (2) “*Bapak menyang Jakarta*”
“Ayah ke Jakarta”

- (3) “*Kucing iku lucu*”
 “Kucing itu lucu”

Tuturan (1) mengacu pada makna bahwa penutur hanya memberitahukan bahwa dirinya sedang makan tanpa dimaksudkan meminta perhatian. Sama halnya dengan tuturan (2) dan (3), masing-masing hanya memberitahukan bahwa ayahnya pergi ke Jakarta dan bahwa kucing yang disaksikan oleh penutur itu lucu.

2.2.1.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan (Rustono 1999:35). Berbeda dengan lokusi, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa penutur dan siapa lawan tuturnya, kapan, dan dimana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur dan cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu (Wijana 1996:19). Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*.

Menurut Leech (dalam Rustono 1999:38) menjelaskan bahwa untuk mempermudah identifikasi ada beberapa verba yang menandai tindak tutur ilokusi, antara lain melaporkan, mengumumkan, bertanya, menyarankan, berterima kasih, mengusulkan, mengakui, mengucapkan selamat, berjanji, mendesak, dan sebagainya. Berikut adalah tindak tutur ilokusi:

- (1) “*Sega goreng pak Amat iku enak*”
 “Nasi goreng pak Amat itu enak.”

(2) *“Dalan ing kana lunyu”*

“Jalan disana licin “

(3) *“Ing omah iku akeh setane”*

“Di rumah itu banyak setannya “

Tuturan (1) yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tuturnya tidak semata-mata memberi tahu, tetapi juga mempunyai maksud bahwa penutur mengajak mitra tuturnya untuk bersama-sama makan nasi goreng Pak Amat. Tuturan (2) dan (3) juga tidak semata-mata memberitahukan, tetapi mempunyai maksud menyarankan agar berhati-hati karena jalan di sana licin, dan menakut-nakuti agar mitra tutur tidak pergi ke rumah itu.

2.2.1.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi disebut sebagai *The Act of Affecting Someone*. Tuturan yang diucapkan oleh seseorang penutur sering kali memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*) bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat terjadi karena disengaja ataupun tidak disengaja oleh penuturnya. Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah oleh Austin (dalam Rustono 1999:38) disebut tindak perlokusi.

Rustono (1999:38) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur. Sementara itu Tarigan (1987:35) mengatakan bahwa ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya peristiwa ujar yang terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan ujaran yang diujarkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh atau akibat terhadap lingkungan mitra tutur atau penyimak. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa tindak tutur perlokusi berhubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik (Chaer1995:70).

Leech (dalam Rustono 1999:39) menjelaskan terdapat beberapa verba yang menandai sekaligus menjadi fungsi tindak perlokusi. Beberapa verba tersebut antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, memermalukan, menarik perhatian dan sebagainya. Tuturan berikut adalah tindak tutur perlokusi yang masing-masing mempunyai efek pada mitra tutur.

- (1) *“Aku ora duwe dhuwit, Pak”*
“Saya tidak punya uang, Pak”
- (2) *“Dhek wingi aku keru”*
“Kemarin saya terlambat”
- (3) *“Ana maling!”*
“Ada pencuri!”

Tuturan (1) yang diujarkan seorang anak kepada ayahnya bermakna tidak hanya memberitahu tetapi juga sekaligus meminta uang, efek yang terjadi sang ayah akan merasa iba dan memberikan uang kepada anaknya sama halnya dengan tuturan (2) yang dituturkan oleh seorang karyawan kepada atasannya, tidak hanya memberitahu, tetapi juga minta maaf atas keterlambatannya yang berefek sang atasan tidak jadi marah-marah. Tuturan (3) yang dituturkan seseorang kepada tetangganya bisa bermakna menyarankan agar tetangganya lebih waspada, efeknya tetangga akan merasa khawatir. Tuturan yang mengandung tindak perlokusi mempunyai ‘fungsi’ yang mengakibatkan efek terhadap mitra tutur atas tuturan yang diujarkan.

Dengan demikian tindak tutur perlokusi menekankan hasil dari suatu tuturan (Suyono 1990:8).

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi merupakan suatu ujaran atau tuturan yang mengandung maksud dan tujuan untuk mempengaruhi mitra tuturnya.

2.2.2 Aspek Tuturan

Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa aspek tutur. Aspek tutur merupakan satu hal yang melahirkan tuturan. Jika tuturan merupakan akibat, maka aspek tutur merupakan sebabnya. Dengan aspek tutur yang mendukung, maksud tuturan yang sebenarnya dapat diidentifikasi.

Tidak selamanya tuturan itu langsung menggambarkan makna yang dikandung oleh unsur-unsurnya. Di pihak lain kenyataan terjadi bahwa bermacam-macam maksud dapat diekspresi dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Menyangkut kemungkinan bermacam-macam maksud yang dapat diekspresi oleh penutur, Leech (dalam Rustono 1999:25-29) berpendapat bahwa aspek tutur itu mencakup lima komponen. Komponen-komponen itu adalah (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tutur, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.2.2.1 Penutur dan Mitra Tutur

Penutur merupakan orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatik tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Dan mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban, dsb.

2.2.2.2 Konteks Tuturan

Di dalam tata bahasa, konteks tuturan itu mencakup semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan yang diekspresi. konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasanya disebut koteks (*coteks*), sedangkan konteks latar sosial lazim dinamakan konteks.

Di dalam pragmatik, konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

2.2.2.3 Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Maksud dan tujuan tuturan merupakan suatu hal yang melatarbelakangi sebuah tuturan. Di dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama, atau sebaliknya berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama.

2.2.2.4 Tindak Tutur sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Tindak tutur merupakan suatu bentuk tindakan atau aktivitas, maksudnya dalam menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*) (Austin 1962, Gunarwan 1994, dan Kaswanti Purwo 1990). Tindakan tutur sebagai suatu tindakan tidak ubahnya sebagai tindakan mencubit dan menendang, dengan peran bagian tubuh yang berbeda. Pada tindakan mencubit tanganlah yang berperan, pada tindakan menendang kakilah yang berperan, sedangkan pada tindakan bertutur alat ucap yang berperan.

2.2.2.5 Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Tindakan verbal merupakan tindak mengekspresi kata-kata atau bahasa sehingga berbicara atau bertutur merupakan produk tindakan verbal.

2.2.3 Prinsip Kesantunan

Rustono (1999:61) mengatakan bahwa prinsip kesantunan berbahasa itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam tindak tutur. Alasan dicetuskannya prinsip kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama.

Lakoff (dalam Rustono 1999:62) mengemukakan tiga kaidah dalam teori kesantunan yang harus ditaati agar tuturan itu santun. Tiga kaidah itu, antara lain:

- 1) kaidah formalitas, yaitu jangan memaksa atau jangan angkuh. Maksudnya adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh adalah tuturan yang tidak atau kurang santun.
- 2) kaidah ketidaktegasaan berisi saran bahwa penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan.
- 3) kaidah persamaan atau kaidah kesekawanan. Makna kaidah ini adalah bahwa penutur hendaknya hanya bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang.

Leech (dalam Rustono 1999:70) secara lengkap mengemukakan prinsip kesantunan yang meliputi enam bidal beserta subbidalnya, yaitu:

- 1) bidal ketimbangrasaan (*tact maxim*)
 - a) meminimalkan biaya kepada pihak lain
 - b) memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain
- 2) bidal kemurahhatian (*generosity maxim*)
 - a) meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri
 - b) memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain
- 3) bidal keperkenaan (*approbation maxim*)
 - a) meminimalkan penjelekan kepada pihak lain
 - b) memaksimalkan pujian kepada pihak lain

4) bidal kerendahhatian (*modesty maxim*)

- a) meminimalkan pujian kepada diri sendiri
- b) memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri

5) bidal kesetujuan (*agreement maxim*)

- a) meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain
- b) memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain

6) bidal kesimpatian (*sympathy maxim*)

- a) meminimalkan antipasti antara diri sendiri dan pihak lain
- b) memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain

Kesantunan pada umumnya berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat kita sebut dengan diri sendiri dan orang lain (Tarigan 1986:82). Dalam percakapan, diri sendiri biasanya dikenal sebagai pembicara dan orang lain sebagai penyimak, tetapi para pembicara juga memperlihatkan kesopansantunan kepada kelompok ketiga, yang mungkin hadir atau tidak dalam situasi ujar tersebut. Hal itu juga ditegaskan oleh Wijana (1996:65) bahwa prinsip kesopanan itu berhubungan dengan dua peserta percakapan, yakni diri sendiri (*self*) dan orang lain (*other*). Diri sendiri adalah penutur dan orang lain adalah lawan tutur, sedangkan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur.

Seseorang berbahasa secara santun memiliki dua motivasi, yaitu motivasi ingin menjaga harkat dan martabat diri sendiri (*ajining dhiri gumantung ana ing lathi*) agar memiliki budi pekerti yang baik dan pekerti luhur. Motivasi yang kedua yakni motivasi ingin menghormati orang lain.

Karena dua motivasi itulah, maka semua jenis tindak tutur perlu memerhatikan prinsip kesantunan (Pranowo 2009:147).

Dari deskripsi mengenai prinsip kesantunan, dapat disimpulkan bahwa teori tentang kesantunan sangatlah penting dalam suatu tuturan. Dalam prinsip kesantunan tidak memandang baik maupun buruknya bahasa ataupun tuturan, tetapi bagaimana penggunaan bahasa atau tuturan agar dapat diterima dengan baik tanpa adanya paksaan maupun perasaan tidak nyaman yang diterima mitra tutur dalam melakukan komunikasi.

2.3 Kerangka Berfikir

Panjebar Semangat merupakan salah satu majalah yang menggunakan Bahasa Jawa yang diterbitkan di Surabaya. Majalah ini memuat berbagai macam rubrik. Salah satu yang mendapat banyak perhatian dari para pembaca yakni "Apa Tumon".

"Apa Tumon" merupakan rubrik yang disajikan dalam bentuk wacana humor. Pada rubrik ini, memuat berbagai cerita tentang pengalaman pribadi yang dikemas secara menarik dan lucu sehingga menimbulkan tawa bagi yang membacanya.

Permasalahan penelitian ini adalah penggunaan strategi-strategi tutur yang digunakan dalam wacana humor "Apa Tumon" dan pelanggaran prinsip kesantunan yang ditimbulkan dari tuturan-tuturan humor wacana "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi tutur yang digunakan dalam wacana humor "Apa Tumon" dan mendeskripsi wujud pelanggaran prinsip kesantunan dalam tuturan wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik dengan konsep jenis tindak tutur dan prinsip kesantunan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis dan pendekatan teoretis. Pendekatan metodologis berupa pendekatan kualitatif dan deskriptif, sedangkan pendekatan teoretis yang digunakan adalah pendekatan pragmatik yaitu pendekatan penelitian dalam ilmu bahasa yang mengkaji makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggalan wacana "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat* yang menggunakan strategi-strategi dalam tuturannya. Dan berdasarkan penelitian ini sumber data yang digunakan adalah wacana "apa tumon" di majalah *Panjebar Semangat*.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dilanjutkan dengan teknik catat. Berdasarkan data yang telah terkumpul tadi kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik pilah.

Setelah dilakukan proses analisis kemudian pemaparan hasil analisis data. Pemaparan ini dengan harapan dapat mengidentifikasi strategi-strategi tutur yang digunakan dalam wacana humor "Apa Tumon" dan mendeskripsi wujud pelanggaran prinsip kesantunan yang terdapat dalam wacana humor "Apa Tumon" di majalah *Panjebar Semangat*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis, yaitu mempertimbangkan gejala kebahasaan yang bersifat progresif dalam menganalisis suatu wacana. Dengan demikian peneliti menggunakan sudut pandang pragmatis dalam melakukan penelitiannya. Sudut pandang pragmatis berupaya menemukan maksud tuturan baik yang diekspresikan secara tersurat maupun tersirat dibalik tuturan (Rustono 1999:18).

Pendekatan pragmatik merupakan pendekatan yang menggunakan pemakaian bahasa sebagai pijakan utama, bagaimana penggunaan bahasa dalam tuturan dan bagaimana tuturan digunakan dalam konteks tertentu (Parker dalam Rustono 1999:3). Pendekatan pragmatik digunakan karena masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa yang berbentuk tuturan dalam wacana humor “Apa Tumon” di majalah *Panjebar Semangat* yang difokuskan pada pengklasifikasian strategi tutur yang digunakan dengan menganalisis jenis tindak tutur menurut Austin dan pelanggaran prinsip kesantunan yang ada.

Pendekatan penelitian yang kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian metodologis. Pendekatan metodologis ini terbagi

menjadi dua, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007:4) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam suatu penelitian yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Arikunto (2006:10) berpendapat bahwa pendekatan deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan masa sekarang (sedang terjadi). Sudaryanto (1990:62) mengatakan bahwa pendekatan deskriptif adalah pendekatan penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa seperti apa adanya. Pendekatan ini digunakan karena data berupa bentuk-bentuk verbal bahasa yang berwujud tuturan secara tertulis pada wacana humor “Apa Tumon” di majalah *Panjebar Semangat*.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian ini adalah penggalan wacana humor “Apa Tumon” di majalah *Panjebar Semangat* yang terbit setiap minggu yakni pada hari Sabtu. Sumber data diambil dari majalah *Panjebar Semangat* edisi Mei sampai Juli 2010.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik simak merupakan

teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto 1993:133). Teknik simak pada penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak wacana humor “Apa Tumon” di majalah *Panjebar Semangat*.

Teknik selanjutnya adalah teknik catat, yakni dengan mencatat penggalan wacana humor “Apa Tumon” di majalah *Panjebar Semangat* yang mengandung jenis tuturan menurut Austin dan pelanggaran prinsip kesantunan. Langkah selanjutnya dengan menentukan jenis tuturan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana humor tersebut. Hasil Pencatatan data penelitian ini disimpan dalam suatu alat yang dinamakan kartu data.

Kartu data penelitian ini adalah sebagai berikut.

No. Data	
Konteks tuturan:	
Tuturan:	
Analisis:	

Keterangan:

Kartu data dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1) Nomor data

Pada kolom ini ditulis berdasarkan urutan penulisan ke dalam kartu data.

2) Konteks tuturan

Pada kolom ini ditulis berdasarkan situasi yang sedang terjadi di dalam tuturan hendak dianalisis.

3) Tuturan

Pada kolom ini berisi tuturan yang hendak dianalisis pada wacana humor “Apa Tumon” di majalah *Panjebar Semangat*.

4) Analisis

Pada kolom ini dijelaskan mengapa tuturan pada data merupakan jenis tindak tutur dan pelanggaran prinsip kesantunan.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan setelah data terkumpul. Data tersebut harus sudah dicatat dalam kartu data dan sudah ditata secara sistematis. Dalam tahap ini, data dianalisis sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan analisis teknik identifikasi dan teknik normatif. Teknik identifikasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara menetapkan suatu jenis tindak tutur berdasarkan karakteristik jenis tindak tutur menurut Austin. Tindak tutur yang memiliki

kesamaan karakteristik diklasifikasikan ke dalam suatu jenis tindak tutur yang sama, sedangkan yang memiliki perbedaan karakteristik diklasifikasikan ke dalam suatu jenis tindak tutur yang berbeda pula.

Teknik normatif adalah suatu teknik untuk penyamaan data yang ada dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Dalam teknik normatif ini, data hasil penelitian yang diperoleh dicocokkan dengan norma-norma yang ada pada prinsip kesantunan. Berdasarkan tiap-tiap bidal dalam prinsip kesantunan tersebut, data percakapan dalam wacana humor “Apa Tumon” dicocokkan apakah melanggar prinsip kesantunan atau tidak. Jika diketahui melanggar, bidal apakah yang dilanggar sesuai dengan enam bidal yang berlaku pada pragmatik.

3.5 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Setelah menganalisis data, langkah selanjutnya adalah dengan memaparkan hasil analisis data. Pemaparan hasil analisis data ini menggunakan metode informal, yakni perumusan dengan kata-kata biasa yang berisi rincian hasil analisis data (Sudaryanto 1993:145). Teknik ini digunakan untuk memaparkan data berbahasa Jawa yakni wacana humor “Apa Tumon” di majalah *Panjebar Semangat* dengan menggunakan bahasa Indonesia, yakni mengenai strategi tutur dengan menganalisis jenis tindak tutur menurut Austin dan pelanggaran prinsip kesantunan. Pemilihan metode informal ini, karena data penelitian berupa tuturan dan bukan berupa angka.

BAB IV

TINDAK TUTUR DAN PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN

DALAM WACANA HUMOR "APA TUMON" DI MAJALAH

PANJEBAR SEMANGAT

Dalam menuturkan suatu tuturan humor diperlukan strategi-strategi khusus untuk menciptakan maksud dan tujuan dari tuturan humor yakni menghibur. Strategi tutur dalam wacana humor “Apa Tumon” menggunakan jenis tindak tutur lokusi dan perlokusi yang terdapat dalam tuturan humor tersebut. Selain itu, dalam tuturan humor kesantunan penggunaan bahasa juga menjadi suatu hal yang penting. Tuturan humor merupakan stimulus yang bisa membuat mitra tutur tertawa, tersenyum, meringis, ataupun menangis. Dalam pencapaian stimulus tersebut, sering kali tuturan humor melanggar prinsip kesantunan. Pelanggaran prinsip kesantunan tersebut meliputi pelanggaran bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan yang terjadi dalam tuturan humor “Apa Tumon” dimaksudkan untuk mencapai penciptaan tuturan humor.

4.1 Jenis Tindak Tutur dalam Wacana Humor “Apa Tumon” di Majalah *Panjebar Semangat*

Berdasarkan strategi tutur yang dianalisis dengan menggunakan jenis tindak tutur menurut Austin, dalam wacana humor “Apa Tumon” di majalah *Panjebar Semangat* ditemukan jenis tindak tutur lokusi dan perlokusi.

4.1.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur dengan mengucapkan suatu kata yang maksud tuturannya sesuai dengan maksud sebenarnya. Penggunaan tindak tutur lokusi dalam wacana humor “Apa Tumon” di majalah *Panjebar Semangat* dapat ditemukan dalam penggalan wacana berikut ini.

(1) PERBAWANE TEMBUNG SANDI

Biyen, komputere pak guru sing ngingstall Pak Narto. Nalika pak guru sir nambahi program utawa Software, panjenengane perlu mbukak SYSTEM (biasane ing drive C) kang wis diayomi anti virus kang aran Deep Freeze. Lah dilalah Deep Freeze dipassword karo Pak Narto. Pancen, nalika nginstall biyen kae, Pak Narto ora menehi password marang pak guru. Gageyan pak guru ngebel Pak Narto kang wes manjing koyo sedulure dhewe.

“Kek, password-e deep freez komputerku, apa?” pitakone pak guru liwat HP.

“Mbuh ra eruh.” wangsulane Pak Narto ayem wae....”

“Lhoh! Piye ta kowe ki, wong sing nginstall biyen kowe, kok saiki lali?! Trus piye kie ngko mbukake? Sapa sing isa?” kandhane pak guru bingung semu nyalahke Pak Narto ...

“Lha iya, mbuh ra eruh...,” wangsulane Pak Narto panggah isih wae lan ora ngrumangsani yen salah.

“Wis mangsa bodho-a, pokok komputerku saiki tak gawa rono!” Klik! HP dipatani.

Nuli Pak Narto nyusuli ngirim SMS menyang pak guru, “ password: MBUHRAERUH.”

(Oyos-Tulungagung)

(Data 04/Panjebar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

MASALAH KATA SANDI

Dahulu komputernya pak guru yang menginstall Pak Narto. Ketika pak guru akan menambahkan program atau *software*, dia harus membuka *SYSTEM* (biasanya di *drive C*) yang sudah diberi anti virus yang bernama *Deep Freeze*. Ternyata *Deep Freeze* diberi *password* oleh Pak Narto. Memang ketika nginstall dulu, Pak Narto tidak memberi *password* kepada pak guru. Buru-buru pak guru ,menelfon Pak Narto yang sudah seperti saudaranya sendiri.

“Kek, passwordnya *deep freeze* komputerku, apa?” pertanyaan pak guru melalui HP.

“***Mbuh ra eruh.***” jawab Pak Narto tenang ...

“Loh! bagaimana kamu ini, orang yang nginstall dulu kamu, kok sekarang lupa?! terus gimana ini nanti bukanya? siapa yang bisa? kata pak guru bingung serta menyalakan Pak Narto...”

“ Lha iya, mbuh ra eruh...,” jawab Pak Narto tetap saja dan tidak merasa bersalah.

“Sudah, masa bodoh, yang penting sekarang komputerku saya bawa kesana!”. Klik HP dimatikan.

Pak Narto kemudian mengirim SMS kepada pak guru,” *password: MBUHRAERUH.*”

(Oyos-Tulungagung)

(Data 04/Panjabar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

Tuturan “*mbuh ra eruh*” dalam penggalan wacana (1), menggunakan strategi tutur yakni tindak tutur lokusi yang merupakan sebuah pernyataan dengan tujuan untuk menginformasikan dan menciptakan tuturan humor. Tuturan humor tersebut merupakan suatu pernyataan yang sebenarnya adalah jawaban dari pertanyaan pak guru mengenai *password* yang diminta. Pada tuturan humor tersebut, mitra tutur (Pak Narto) bermaksud memberitahukan kepada pak guru bahwa *password* yang dimaksud adalah “*mbuh ra eruh*”. Pernyataan Pak Narto yang menjawab dengan “*mbuh ra eruh*” ternyata mendapat respon lain dari pak guru. Pak guru mengira Pak Narto menyembunyikan *password* installan komputernya, dengan menuturkan “*mbuh ra eruh*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “tidak tahu” padahal sesungguhnya “*mbuh ra eruh*” merupakan *password* installan yang dimaksud. Tuturan Pak Narto “*mbuh ra eruh*” menimbulkan kelucuan bagi mitra tutur yang kemudian menjadikannya sebagai suatu tuturan humor. Contoh strategi

tutur yang menggunakan jenis tindak tutur lokusi lain terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

(2) *MUNG SAWIJINING ARAN*

Jaman biyen nalika aku sekolah ana ing SGA (tahun 1962), wis umum yen meh rampung sekolah utawa meh tamat, saben pribadi murid diparengake muwuhi aran tambahan.

Bareng wis rampung ujian akhir, Bapak Direktur (Kepala Sekolah) didherekake Kepala Kantor Tata Usaha (KTU) ngumpulake kabeh kelas III (kelas ujian).

Rong kelas didadekake sak kelas. Sak bangku dilungguhi papat-papat, ana sing telu lan uga ana sing mung dilungguhi bocah loro.

Sakwise Bapak Direktur rampung nerangake perlune, diterusake KTU nulis nyatheti aran tambahane sing bakal ditulis ana ing ijasah.

Nalika semana kancaku sing aran Subari lungguhe ana ing bangku ngarep sing mung dilungguhi bocah loro.

Bareng tekan gilirane, KTU takon: "Subari, siapa tambahan namamu?." Subari njawab: "Nanti sebentar Pak, sedang mikir!" KTU meneng ngenteni sawetara.

KTU takon maneh: "Subari, siapa tambahannya?."

Subari panggah isih mbengong ora njawab. Dumadakan ana kanca sing maju arep njejeri lungguhe Subari, karo kandha: "He Subari sadarana!." (He Subari agak kesitu).

*Subari kanthi cepet (spontan) nyaut (njawab): "**Lah itu Pak, nama tambahannya-Sadarana. Jadi lengkapnya, Subari Sadarana.**"*

KTU ngambali pitakonane: "Siapa ha?"

Subari njawab: "Subari Sadarana."

KTU nulis Subari Sadarana karo mesem. Kanca-kanca akeh sing padha gumuyu.

(Djen. hs-Kajen)

(Data 07/Panjebar Semangat No. 20/15 Mei 2010)

HANYA SEBUAH NAMA

Dulu ketika aku sekolah di SGA (tahun 1962), sudah biasa jika selesai sekolah atau sudah tamat, tiap murid dibebaskan untuk menambahkan namanya.

Setelah selesai ujian akhir, Bapak Direktur (Kepala Sekolah) diikutkan Kepala Kantor Tata Usaha (KTU) mengumpulkan seluruh kelas III (kelas ujian).

Dua kelas dijadikan satu kelas. Satu tempat duduk diduduki empat-empat, ada yang tiga dan juga ada yang hanya diduduki dua orang.

Setelah Bapak Direktur selesai menerangkan hal yang dianggap penting, dilanjutkan KTU menulis nama tambahan yang akan ditulis dalam pembuatan ijasah nanti.

Ketika itu temanku yang bernama Subari duduk dibangku depan dan hanya diduduki dua orang.

Setelah sampai pada gilirannya, KTU bertanya: “Subari, siapa tambahan namamu?” Subari menjawab: “Nanti sebentar Pak, sedang mikir!” KTU diam, menunggu untuk sementara waktu.

KTU bertanya lagi: “Subari siapa tambahannya?”

Subari masih saja bengong tidak menjawab. Tiba-tiba ada salah satu teman yang maju mendekati tempat duduknya Subari, dan berkata: “He Subari sadarana?” (He Subari agak kesitu).

Subari dengan cepat (spontan) menjawab: **“Lah itu Pak, nama tambahannya-Sadarana. Jadi lengkapnya, Subari Sadarana.”**

KTU mengulangi pertanyaannya: “Siapa ha?”

Subari menjawab: “Subari Sadarana.”

KTU menulis Subari Sadarana sambil tersenyum. Teman-teman juga ikut tertawa.

(Djen. hs-Kajen)

(Data 07/Panjebar Semangat No. 20/15 Mei 2010)

Strategi tutur yang digunakan dalam penggalan wacana (2) yakni “Lah itu Pak, nama tambahannya-*Sadarana*. Jadi lengkapnya, Subari Sadarana” menggunakan tindak tutur lokusi untuk mengungkapkan maksud dan menciptakan tuturan humor. Pada tuturan humor tersebut, penutur (Subari) bermaksud memberitahukan kepada Kepala KTU (Kantor Tata Usaha) bahwa namanya adalah Subari, yang kemudian ditambahkan “*sadarana*” sebagai pelengkap sehingga namanya menjadi Subari Sadarana. Nama tambahan tersebut didapat, karena Subari terinspirasi oleh salah satu temannya yang menuturkan “*sadarana*”, yang sebenarnya berarti agak kesana. Tuturan salah satu teman Subari tersebut, sebenarnya bermaksud untuk meminta Subari agar dia mau bergeser tempat duduk, namun dengan tuturan tersebut menginspirasi Subari untuk menjadikan “*sadarana*” sebagai pelengkap namanya. Subari tidak mempermasalahkan maksud dari tuturan temannya tersebut. Hal itulah yang menjadikan tuturan “Lah itu Pak, nama tambahannya-*Sadarana*. Jadi

lengkapnya, Subari Sadarana” sebagai tuturan humor. Selain pada penggalan wacana (1) dan (2), berikut contoh wacana strategi tutur yang menggunakan jenis tindak tutur lokusi.

(3) **KULA KIRIK !!**

Kedadeyane nang terminal Bungurasih Surabaya. Minggu wingi aku lan kancaku sing asmane takcekak wae Pak SS sing asli priyayi saka jaban pulo Jawa entuk tugas nang Surabaya, saka Bandung aku berangkat wong loro karo Pak SS.

Tekan stasiun Gubeng Surabaya, metu saka stasiun aku takon uwong nek kate nang bandara numpak kendaraan apa ? dikandahani nek kate nang bandara luwih gampang nek saka terminal Bungurasih wae. Aku karo Pak SS yan manut wae.

Tekan Bungurasih weteng kok krasa luwe. Akhire aku karo Pak SS mengkok warung nang kulone terminal. Mlebu warung sing bakul wis nakoni: "Dhahar napa Mas?"

Sego rawon, Bu." semaurku. Sing bakul nakoni kancaku: "Sampean, napa Mas?"

SEGAWON, Bu! *Geeer....., kabeh sakwarung padha ngguyu kepingkel-pingkel.*

Aku dadi uisin ditambah senep wetengku ya mesakna marang pak SS sing tambah bingung, akhire gak sida mangan pamit marang bakule.

Nang ndalan Pak SS takon karo aku "tadi orang- orang kok ngetawain aku, ada apa ?

Tak critani nek aku mau ngomong sega rawon. Lha aku tadi kan ngomong gitu? apa yang salah?

Kau itu biasanya pendengaranmu tajam kok sekarang jadi kacau, kau tadi ngomong segawon, kandhaku.

Terus apa artinya segawon, kok diketawain?? Segawon itu kalo bahasa Indonesianya ANJING, tak jlentrehne. Jadi kalo gitu AKU terserah, merasa nggak Ha ha Ha.....

(Ibeng-Bandung)

(Data 23/Panjebar Semangat No. 24/12 Juni 2010)

SAYA ANJING!!

Kejadian di terminal Bungurasih Surabaya. Minggu kemarin saya dan teman saya yang namanya saya singkat Pak SS yang asli orang luar Jawa dapat tugas di Surabaya, dari Bandung saya berangkat berdua dengan Pak SS.

Sampai di stasiun Gubeng Surabaya, keluar dari stasiun aku bertanya kepada orang jika ingin ke bandara naik kendaraan apa? Diberi tahu jika ingin ke bandara lebih mudah jika dari terminal Bungurasih saja. Aku dan Pak SS ikut saja.

Sampai Bungurasih perut terasa lapar. Akhirnya aku dan Pak SS mampir warung di baratnya terminal. Masuk warung yang jual sudah bertanya: “makan apa Mas?”

“Nasi rawon, Bu.” jawabku. Yang jual menanyai teman saya: “kamu apa Mas?”

“Segawon, Bu!” Geeeer..... semua sewarung tertawa terbahak-bahak.

Aku jadi malu ditambah sakit perut ya kasihan kepada Pak SS yang tambah bingung, akhirnya tidak jadi makan pamit kepada yang jual.

Di jalan Pak SS bertanya kepadaku “tadi otang-orang kok ngetawain aku, ada apa?”

Saya ceritakan jika tadi saya berkata “sega rawon”. Lha aku tadi kan ngomong gitu? apa yang salah?

Kau itu biasanya pendengaranmu tajam kok sekarang jadi kacau, kau tadi ngomong *segawon*, ucapku.

Terus apa artinya *segawon*, kok diketawain?? *Segawon* itu kalo bahasa Indonesianya ANJING, tak jlentrehne. Jadi kalo gitu AKU terserah, merasa nggak Ha ha Ha.....

(Ibeng-Bandung)

(Data 23/Panjebar Semangat No. 24/12 Juni 2010)

Strategi tutur yang digunakan dalam penggalan wacana (3) yakni *SEGAWON, Bu!* yang berarti ANJING, Bu! menggunakan tindak tutur lokusi untuk mengungkapkan maksud dan menciptakan tuturan humor. Tuturan tersebut secara tidak sengaja dituturkan oleh Pak SS kepada penjual yang menawarkan makanan kepadanya. Pak SS bermaksud untuk memesan makanan yang sebenarnya menginginkan nasi rawon atau yang dalam bahasa Jawa “*sega rawon*”. Pak SS yang merupakan orang luar Jawa, hanya mengikuti temannya dalam memesan makanan. Ketika teman Pak SS memesan makanan dengan menuturkan “*sega rawon*”, Pak SS tidak begitu mendengar tuturan temannya tersebut, sehingga secara spontan Pak SS menuturkan *SEGAWON, Bu!* Pak SS tidak mengetahui bahwa, dalam bahasa Jawa “*segawon*” berarti anjing. Ketidaktahuan Pak SS mengenai hal tersebut yang membuatnya secara spontan menuturkan *SEGAWON, Bu!* dan tanpa

disadari tuturan tersebut menimbulkan respon kelucuan bagi yang mendengar. Contoh strategi tutur yang menggunakan jenis tindak tutur lokusi lain terdapat pada penggalan wacana berikut ini.

(4) *MUNGEH KOK MENGOK*

Iki kedadenan 19 taun kepungkur. Nalika tanggaku aran Yanto lan ponakanku aran Siti isih padha balita. Yen omong isih pelo. Karepe ya bener ning unine kok aneh.

Pas wayah sore, bocah-bocah yen dolanan mesthi bareng, siji ora mulih liyane ya emoh. Siji mulih siji nututi nyang omahe. Dadine runtang runtung anggone dolanan. Omongane yan lucu, dadi guyune wong sing krungu.

*”Wis ya mulih dhisik,” ujare ibune. Bocah lanang aran Yanto diajak mulih marang ibune, ning ponakanku Siti uga melu, terus Yanti muni **“Lik Nah, iki piye aku alep mungeh kok Siti malah mengok”**. Aku lan wong sing krungu njur ngguyu.*

Karepe aku arep mulih kok Siti melok. Ning malah dadi lucu, alep mungeh kok siti mengok.

(Rusdi Ngarpun Suryapati-Rembang)

(Data 44/Panjebar Semangat No. 30/24 Juli 2010)

MUNGEH KOK MENGOK

Ini terjadi 19 tahun yang lalu. Ketika tetanggaku bernama Yanto dan ponakanku bernama Siti yang masih balita. Jika berbicara masih belum jelas. Sebenarnya benar, tapi bunyinya aneh.

Ketika sore hari, anak-anak jika bermain selalu bersama, satu tidak pulang yang lain juga tidak mau. Satu pulang satu menyusul ke rumahnya. Jadi bersama-sama jika bermain. Omongannya juga lucu, jadi bahan tertawaan orang yang mendengar.

“Sudah ya pulang dulu,” kata ibunya. Anak laki-laki yang bernama Yanto diajak pulang sama ibunya, tapi ponakanku Siti ikut, kemudian Yanto berkata **“Lik Nah, iki piye aku alep mungeh kok Siti malah mengok”** (“**Lik Nah, ini bagaimana, aku mau pulang kok Siti ikut**”). Aku dan orang-orang yang mendengar kemudian tertawa.

Inginnya aku mau pulang kok Siti ikut, tapi malah jadi lucu, *alep mungeh kok siti mengok.*

(Rusdi Ngarpun Suryapati-Rembang)

(Data 44/Panjebar Semangat No. 30/24 Juli 2010)

Strategi tutur yang digunakan dalam penggalan wacana (4) menggunakan tindak tutur lokusi. Tuturan *“Lik Nah, iki piye aku alep mungeh*

kok Siti malah mengok” yang seharusnya *“Lik Nah, iki piye aku arep mulih kok Siti malah melok* menggunakan tindak tutur lokusi untuk mengungkapkan maksud dan menciptakan tuturan humor. Tuturan humor yang dituturkan oleh Yanto ketika dia masih balita kepada Lik Nah yang merupakan tetangganya, dituturkan karena saat itu Yanto ingin pulang dan tidak ingin jika Siti mengikutinya. Tuturan tersebut menjadi sebuah tuturan humor karena dituturkan oleh Yanto ketika dia masih balita dan belum lancar dalam berbicara, sehingga bahasanya terdengar lucu dan aneh. Yanto menuturkan *“Lik nah, iki piye aku alep mungeh kok Siti malah mengok” (Lik Nah, iki piye aku arep mulih kok Siti malah melok”)* yang berarti *“Lik Nah, ini bagaimana, aku mau pulang kok Siti ikut, dimaksudkan Yanto untuk melarang Siti dan meminta Lik Nah untuk mencegah Siti mengikutinya pulang.*

4.1.2 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan suatu ujaran atau tuturan yang mengandung maksud dan tujuan untuk mempengaruhi mitra tutur. Dalam tuturan perlokusi ini memiliki ciri khusus yaitu merupakan tuturan yang memiliki efek atau daya pengaruh. Efek ataupun daya pengaruh tersebut ditimbulkan dengan mengujarkan sesuatu, yang hal tersebut dilakukan oleh mitra tutur. Verba yang menandai tindak tutur perlokusi antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan sebagainya. Penggalan wacana berikut ini berisi tuturan perlokusi.

(5) PERBAWANE TEMBUNG SANDI

Biyen, komputere pak guru sing ngingstall Pak Narto. Nalika pak guru sir nambahi program utawa Software, panjenengane perlu mbukak SYSTEM (biasane ing drive C) kang wis diayomi anti virus kang aran Deep Freeze. Lah dilalah Deep Freeze dipassword karo Pak Narto. Pancen, nalika nginstall biyen kae, Pak Narto ora menehi password marang pak guru. Gageyan pak guru ngebel Pak Narto kang wes manjing koyo sedulure dhewe.

“Kek, password-e deep freez komputerku, apa?” pitakone pak guru liwat HP.

“Mbuh ra eruh.” wangsulane Pak Narto ayem wae....”

“Lhoh! Piye ta kowe ki, wong sing nginstall biyen kowe, kok saiki lali?! Trus piye kie ngko mbukake? Sapa sing isa?” kandhane pak guru bingung semu nyalahke Pak Narto ...

“Lha iya, mbuh ra eruh...,” wangsulane Pak Narto panggah isih wae lan ora ngrumangsani yen salah.

“Wis mangsa bodho-a, pokok komputerku saiki tak gawa rono!” Klik! HP dipateni.

Nuli Pak Narto nyusuli ngirim SMS menyang pak guru, “ password: MBUHRAERUH.”

(Oyos-Tulungagung)

(Data 04/Panjebar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

MASALAH KATA SANDI

Dahulu komputernya pak guru yang menginstall Pak Narto. Ketika pak guru akan menambahkan program atau *software*, dia harus membuka *SYSTEM* (biasanya di *drive C*) yang sudah diberi anti virus yang bernama *Deep Freeze*. Ternyata *Deep Freeze* diberi *password* oleh Pak Narto. Memang ketika nginstall dulu, Pak Narto tidak memberi *password* kepada pak guru. Buru-buru pak guru ,menelfon Pak Narto yang sudah seperti saudaranya sendiri.

“Kek, passwordnya deep freeze komputerku, apa?” pertanyaan pak guru melalui HP.

“Mbuh ra eruh.” jawab Pak Narto tenang ...

“Loh! bagaimana kamu ini, orang yang nginstall dulu kamu, kok sekarang lupa?! terus gimana ini nanti bukanya? siapa yang bisa? kata pak guru bingung serta menyalakan Pak Narto...

“Lha iya, mbuh ra eruh...,” jawab Pak Narto tetap saja dan tidak merasa bersalah.

“Sudah, masa bodoh, yang penting sekarang komputerku saya bawa kesana!”. Klik HP dimatikan.

Pak Narto kemudian mengirim SMS kepada pak guru, “ password: MBUHRAERUH.”

(Oyos-Tulungagung)

(Data 04/Panjebar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

Tuturan “*mbuh ra eruh*” dalam penggalan wacana (5), menggunakan strategi tutur yakni tindak tutur perlokusi yang merupakan sebuah pernyataan untuk menciptakan tuturan humor. Tuturan humor tersebut memiliki daya untuk mempengaruhi atau memberikan efek kepada mitra tutur. Efek dari tuturan “*mbuh ra eruh*” yakni membuat mitra tutur (Pak guru) bingung dan menanyakan hal yang sama secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan Pak guru karena dia tidak mengetahui bahwa “*mbuh ra eruh*” merupakan suatu tuturan yang sebenarnya adalah jawaban dari pertanyaan pak guru mengenai *password* yang diminta. Pada tuturan humor tersebut, mitra tutur (Pak Narto) bermaksud memberitahukan kepada pak guru bahwa *password* yang dimaksud adalah “*mbuh ra eruh*”. Pernyataan Pak Narto yang menjawab dengan “*mbuh ra eruh*” ternyata mendapat respon lain dari pak guru. Pak guru mengira Pak Narto menyembunyikan *password* installan komputernya, dengan menuturkan “*mbuh ra eruh*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “tidak tahu” padahal sesungguhnya “*mbuh ra eruh*” merupakan *password* installan yang dimaksud. Tuturan Pak Narto “*mbuh ra eruh*” menimbulkan kelucuan bagi mitra tutur yang kemudian menjadikannya sebagai suatu tuturan humor.

4.2 Pelanggaran Bidal-Bidal Prinsip Kesantunan dalam Wacana Humor

“Apa Tumon” di Majalah *Panjebar Semangat*

Suatu tuturan humor banyak ditemukan pelanggaran prinsip kesantunan yang dimaksudkan untuk menciptakan maksud dan tujuan humor, yakni menghibur. Dalam penelitian ini ditemukan empat bidal pelanggaran

prinsip kesantunan menurut Leech. Empat bidal pelanggaran prinsip kesantunan tersebut adalah (1) bidal ketimbangrasaan, (2) kemurahhatian, (3) kesetujuan, dan (4) kesimpatian.

4.2.1 Bidal Ketimbangrasaan

Bidal ketimbangrasaan merupakan prinsip kesantunan yang mewajibkan peserta tutur meminimalkan biaya kepada pihak lain atau memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Dalam pematuhannya, peseta tutur menuturkan tuturan dengan membebani biaya seringan-ringannya dan memberikan keuntungan sebesar-besarnya kepada pihak lain (mitra tutur). Tuturan yang dituturkan sebaliknya, yakni memaksimalkan kerugian kepada pihak lain merupakan pelanggaran prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan tampak pada penggalan wacana berikut ini.

(6) *PERBAWANE TEMBUNG SANDI*

Biyen, komputere pak guru sing ngingstall Pak Narto. Nalika pak guru sir nambahi program utawa Software, panjenengane perlu mbukak SYSTEM (biyasane ing drive C) kang wis diayomi anti virus kang aran Deep Freeze. Lah dilalah Deep Freeze dipassword karo Pak Narto. Pancen, nalika nginstall biyen kae, Pak Narto ora menehi password marang pak guru. Gageyan pak guru ngebel Pak Narto kang wes manjing koyo sedulure dhewe.

“Kek, password-e deep freez komputerku, apa?” pitakone pak guru liwat HP.

“Mbuh ra eruh.” wangsulane Pak Narto ayem wae....”

“Lhoh! Piye ta kowe ki, wong sing nginstall biyen kowe, kok saiki lali?! Trus piye kie ngko mbukake? Sapa sing isa?” kandhane pak guru bingung semu nyalahke Pak Narto ...

“Lha iya, mbuh ra eruh...,” wangsulane Pak Narto panggah isih wae lan ora ngrumangsani yen salah.

“Wis mangsa bodho-a, pokok komputerku saiki tak gawa rono!” Klik! HP dipatani.

Nuli Pak Narto nyusuli ngirim SMS menyang pak guru, “ password: MBUHRAERUH.”
(Oyos-Tulungagung)

(Data 04/Panjebar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

MASALAH KATA SANDI

Dahulu komputernya pak guru yang menginstall Pak Narto. Ketika pak guru akan menambahkan program atau *software*, dia harus membuka *SYSTEM* (biasanya di *drive C*) yang sudah diberi anti virus yang bernama *Deep Freeze*. Ternyata *Deep Freeze* diberi *password* oleh Pak Narto. Memang ketika nginstall dulu, Pak Narto tidak memberi *password* kepada pak guru. Buru-buru pak guru ,menelfon Pak Narto yang sudah seperti saudaranya sendiri.

“Kek, passwordnya deep freez komputerku, apa?” pertanyaan pak guru melalui HP.

“***Mbuh ra eruh.***” jawab Pak Narto tenang ...

“Loh! bagaimana kamu ini, orang yang nginstall dulu kamu, kok sekarang lupa?! terus gimana ini nanti bukanya? siapa yang bisa? kata pak guru bingung serta menyalakan Pak Narto...”

“ Lha iya, mbuh ra eruh...,” jawab Pak Narto tetap saja dan tidak merasa bersalah.

“Sudah, masa bodoh, yang penting sekarang komputerku saya bawa kesana!”. Klik HP dimatikan.

Pak Narto kemudian mengirim SMS kepada pak guru, “ *password: MBUHRAERUH.*”
(Oyos-Tulungagung)

(Data 04/Panjebar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

Tuturan humor “*mbuh ra eruh*” yang dituturkan oleh Pak Narto kepada pak guru melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Hal itu terjadi karena dalam menuturkan “*mbuh ra eruh,*” penutur (Pak Narto) memaksimalkan kerugikan pihak lain (pak guru) untuk menciptakan tuturan humor. Secara tidak langsung tuturan yang dituturkan oleh Pak Narto membuat pak guru bingung untuk memahami maksud dari tuturan Pak Narto tersebut. Kebingungan pak guru dibuktikan dengan pertanyaan pak guru yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan pak guru untuk

mendapatkan jawaban yang dia inginkan, namun Pak Narto tetap saja menjawab dengan jawaban “*mbuh ra eruh*”. Tanpa disadari ternyata “*mbuh ra eruh*” merupakan jawaban dari pertanyaan pak guru mengenai password installan komputernya. Hal itulah yang menjadikan tuturan “*mbuh ra eruh*” sebagai suatu satu tuturan humor yang melanggar prinsip bidal ketimbangrasaan karena memaksimalkan kerugian di pihak lain, yakni membuat pak guru bingung. Pelanggaran bidal ketimbangrasaan juga terdapat pada penggalan wacana “Apa Tumon” berikut ini.

(7) **WINGIT IKU RAHASIA**

Muridku takon tembung sing ora dimangerteni ing soal harian.

“Wingit niku tegese napa Pak?...” mangkono pitakonane.

“Rahasia...” jawabku cekak aos.

“Wah Bapak, ngoten mawon rahasia Pak?” wangsulane karo nyengenges.

“Lho, pancen rahasia kok...” wangsulaku maneh tenanan.

“Biyasanipun Bapak kersa maringitegesipun tembung. Kula estu mboten mudheng lho Pak?...” isih bae siswa siji iku mau takon.

Banjur aku mikir-mikir. O, diarani aku ki “ngrahasiakake” tegese tembung “wingit” mau. Piye yen dakangsuli tembung “wingit” mau tegese “wewadi”, “angker” apa dheweke luwih ngerti?.

(Suyito Basuki-Jepara)

(Data 45/Panjebar Semangat No. 30/24 Juli 2010)

WINGIT ITU RAHASIA

Muridku bertanya kata yang tidak diketahui dalam soal harian.

“Wingit itu artinya apa Pak?” begitu pertanyaannya.

“Rahasia...” jawabku singkat.

“Wah Bapak, begitu saja kok rahasia Pak?” jawabnya dengan tersenyum.

“Lho, memang rahasia kok...” jawabku lagi dengan sungguh-sungguh.

“Biasanya Bapak mau memberikan arti kata sulit. Saya benar-benar tidak mengerti lho Pak?...” tetap saja siswa satu itu bertanya.

Kemudian aku berpikir. O, dikiranya aku merahasiakan arti kata “wingit” tersebut. Bagaimana jika ku ulangi kata “wingit” tersebut dengan “wewadi”, “angker” apa dia lebih mengerti?.

(Suyito Basuki-Jepara)

(Data 45/Panjebar Semangat No. 30/24 Juli 2010)

Tuturan humor “*rahasia...*” yang dituturkan oleh pak guru kepada salah satu murid melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan. Penutur (pak guru) dalam menuturkan tuturan “*rahasia...*” memaksimalkan kerugian pihak lain yaitu murid, untuk menciptakan satu tuturan humor. Secara tidak langsung tuturan yang dituturkan oleh pak guru membuat muridnya bingung untuk memahami maksud dari tuturan pak guru tersebut. Kebingungan murid dibuktikan dengan pertanyaan murid yang dilakukan secara berulang-ulang. Hal tersebut dilakukan murid untuk mendapatkan jawaban yang dia inginkan, namun pak guru tetap saja menjawab dengan jawaban “*rahasia...*”. Tanpa disadari ternyata “*rahasia...*” merupakan jawaban dari pertanyaan murid. Dengan menuturkan tuturan “*rahasia...*” murid menganggap pak guru merahasiakan jawaban dari pertanyaan murid mengenai arti kata “*wingit*”. Hal itulah yang menjadikan tuturan “*rahasia...*” sebagai suatu tuturan humor namun melanggar bidal ketimbangrasaan dengan memaksimalkan kerugian pihak lain untuk dapat menciptakan suatu tuturan humor.

4.2.2 Bidal Kemurahhatian

Bidal kemurahhatian merupakan prinsip kesantunan yang mewajibkan peserta tutur meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain (mitra tutur). Tuturan yang dituturkan sebaliknya, yakni memaksimalkan keuntungan kepada kepada diri

sendiri dan meminimalkan keuntungan kepada pihak lain (mitra tutur) merupakan pelanggaran prinsip kesantunan bidal kemurahhatian. Tuturan yang melanggar bidal kemurahhatian tampak pada penggalan wacana berikut ini.

(8) *KISINAN*

Nalika nyambut gawe ing kantor Jl. Tamrin aku duwe kanca jenenge Sutimin, wonge grusa-grusu kadhang sok ngawur. Wayah ngaso nyambut gawe, padha pesen mangan, klebu Bapak Kepala Kantor kang lagi males metu kantor.

*Ing sacedhake kantor iku akeh wong dodolan macem-macem. Sajake Bapak Kepala Kantor pesen tongseng kambing. Pas pesenane dadi, bapak entuk tilpun. Pesenan diselehake ing meja sing biyasane kanggo mangan bocah-bocah. Lha kok Sutimin teka-teka muni, “lha iki senenganku tongseng torpedho.” Tongseng langsung disikat, sajak nikmat karo nguya-ngguyu. Lagi entuk separo, bapak teka karo, lingak-linguk nggoleki pesenane..... blaik Min. “**Lho Min tongsengku kok mbok pangan ki piye?**” Tanpa dikomandho kabeh padha ngguyu. Sutimin raine pucet jan heelik kae kisinin, njur klunthu-klunthu pindhah nggon.*

(Y.S. Wahono-Semarang)

(Data 05/Panjebar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

MALU

Ketika bekerja di kantor Jl. Tamrin saya mempunyai teman bernama Sutimin, orangnya ceroboh dan sering ngawur. Ketika istirahat bekerja, semua pesan makanan, begitu juga Bapak Kepala kantor yang sedang malas untuk keluar kantor.

Di dekat kantor tersebut banyak orang berjualan makanan. Bapak Kepala Kantor memesan tongseng kambing. Ketika pesenannya jadi, bapak mendapat telpun. Pesenan diletakkan di meja yang biasanya untuk makan para karyawan. Sutimin tiba-tiba berkata, “lha ini kesukaanku tongseng torpedho.” Tongseng langsung dimakan dengan nikmat dan sambil tersenyum. Baru dimakan setengah, bapak datang dan menoleh mencari pesenannya.... blaik Min. “**Lho Min tongsengku kok kamu makan ini bagaimana?**” Tanpa diomando semua tertawa. Sutimin wajahnya pucat jelek karena malu, kemudian dia berpindah tempat duduk.

(Y.S. Wahono-Semarang)

(Data 05/Panjebar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

Tuturan humor “*lho Min tongsengku kok mbok pangan ki piye*” yang dituturkan oleh Bapak Kepala Kantor kepada Sutimin melanggar prinsip

kesantunan bidal kemurahhatian. Tuturan tersebut memaksimalkan keuntungan penutur (Bapak Kepala Kantor) dan meminimalkan keuntungan pada mitra tutur (Sutimin). Bapak Kepala Kantor dengan sengaja menuturkan tuturan tersebut untuk menciptakan tuturan humor dan membuat Sutimin malu, karena tongseng pesanannya telah dimakan oleh Sutimin. Dengan begitu Bapak Kepala Kantor memaksimalkan keuntungan dirinya sendiri, tanpa memperhatikan keuntungan pada Sutimin, yakni tidak membiarkan Sutimin untuk tetap memakan tongseng miliknya.

4.2.3 Bidal Kesetujuan

Bidal kesetujuan merupakan prinsip kesantunan yang mewajibkan peserta tutur meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain, dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan yang dituturkan sebaliknya, yakni memaksimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain, dan meminimalkan kesetujuan diri sendiri kepada pihak lain merupakan pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesetujuan. Tuturan yang melanggar bidal kesetujuan tampak pada penggalan wacana berikut ini.

(9) EMOH DITULUNGI

Urip ing dhaerah transmigrasi kang isih anyar tur lemahe gambut, akeh blumbang kang diingoni iwak maneka warna.

Nalika ing wayah esuk, sing jenenge Bu Darmo arep budhal menyang ladhang. bareng weruh blumbang kang akeh iwake, tapa mikir dawa banjur njegur. Bu Darmo ora ngerti yen ing njero blumbang ora mung iwak, klebu lintah uga akeh banget.

Dumadakan Bu Darmo bengok sak kayange njaluk tulung, “tuluuuunnnnggg ... tuluuuunnnngggg.” Mangka aku pinuju liwat banjur takcedhaki karo takon, “enten napa Bu Darmo kok tulung-tulung?”. Bu Darmo mangsuli, “emoh”. Banjur aku lunga, mbok menawa Bu Darmo

guyon. Nanging Bu Darmo tulang-tulung maneh, saben takparani wangsulane “Emoh.”

Ora let suwe ana wong wadon liwat banjur takkon nyedaki Bu Darmo. Jebulane Bu Darmo dicokot lintah ana papan kang wadi banget tumrap wanita, sakjempol sikil gedhene. Aku lagi mudeng, mula taktulungi ora gelem.
(Harsudi-Muaro Jambi)

(Data 08/Panjebar Semangat No. 20/15 Mei 2010)

MENOLAK UNTUK DITOLONG

Hidup di daerah transmigrasi yang masih baru dan bertanah gambut, banyak sekali terdapat galian-galian yang berisi air (*blumbang*) yang didalamnya terdapat ikan beraneka ragam.

Ketika di pagi hari, yang namanya Bu Darmo akan pergi ke lading, namun setelah melihat blumbangan tersebut, tanpa piker panjang dia menceburkan diri. Bu Darmo tidak mengetahui jika di dalam blumbang tersebut tidak hanya ikan namun lintah juga banyak sekali.

Tiba-tiba Bu Darmo berteriak sekejang-kejangnya minta tolong, “tolooooonnnngggg ... toloooooonnnngggg.” Aku yang sedang lewat segera menghampiri dan bertanya, “kenapa Bu Darmo kok tolong-tolong?.” Bu Darmo menjawab, “**tidak mau.**” Kemudian aku pergi, mungkin Bu Darmo bercanda. Tapi Bu Darmo minta tolong lagi, tiap aku mendekat selalu bilang “tidak mau.”

Tidak berapa lama ada seorang wanita yang kemudian taksuruh untuk mendekati Bu Darmo. Ternyata Bu Darmo digigit lintah di bagian yang penting bagi wanita, besarnya seperti jempol kaki. Aku sekarang mengerti, kenapa Bu Darmo tidak mau jika aku yang menolong.

(Harsudi-Muaro Jambi)

(Data 08/Panjebar Semangat No. 20/15 Mei 2010)

Tuturan “*emoh*” yang dituturkan oleh penutur (Bu Darmo) kepada mitra tutur (Harsudi) melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan. Tuturan tersebut mengandung makna penolakan terhadap tawaran Harsudi yang berniat ingin menolong Bu Darmo. Tuturan “*emoh*” yang dituturkan oleh Bu Darmo menciptakan sebuah tuturan humor, karena pada tuturan tersebut mengandung maksud penolakan atau ketidaksetujuan Bu Darmo terhadap niat baik Harsudi yang akan menolongnya. Selain penggalan wacana (9), tuturan yang melanggar bidal kesetujuan juga terdapat pada tuturan sebagai berikut.

(10) *DIPARABI DENING WONG EDAN*

Sawijining wektu ana pasien gangguan jiwa sing dirumat ing bangsal penyakit dalam. Pasien kasebut saben bengi ngomyang ora duwe kesel. Kereben ora mbrembegi pasien liyane, aku kepeksa mgetokake jurus pamungkas yaiku suntik tidur. Nalika arep taksuntik pasien kasebut mberot arep mlayu karo wola-wali ngucap, “aku aja disuntik, Pak Pawiro.”Supaya bisa nyuntik kudu dicekeli perawat pirang-pirang. Bareng obat wis tumama, ora suwe pasien meneng banjur turu nganti esuk. Kanca-kanca perawat sing padha ngrewangi aku nganti seprene nirokake nyebut aku Pak Pawiro.
(Soegito-Wonosobo)

(Data 018/Panjebar Semangat No. 23/5 Juni 2010)

DIJULUKI OLEH ORANG GILA

Suatu hari ada pasien gangguan jiwa yang dirawat di bangsal penyakit dalam. Pasien tersebut tiap malam berbicara tanpa mengenal lelah. Supaya tidak mengganggu pasien lainnya, aku terpaksa mengeluarkan jurus pamungkas yaitu suntik tidur. Ketika akan kusuntik, pasien tersebut memberonak lari sambil berulang kali berucap, “**aku jangan disuntik, Pak Pawiro.**” Supaya bisa menyuntik harus dipegang perawat banyak. Setelah obatnya sudah merasuk, tidak berapa lama pasien diam kemudian tertidur sampai pagi. Teman-teman perawat yang membantuku sampai sekarang menirukan memanggil ku dengan Pak Pawiro.
(Soegito-Wonosobo)

(Data 018/Panjebar Semangat No. 23/5 Juni 2010)

Tuturan “*aku aja disuntik, Pak Pawiro*” yang dituturkan oleh pasien gila kepada Pak Soegito atau yang biasa dipanggilnya Pak Pawiro melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan. Tuturan tersebut mengandung makna penolakan atau ketidaksetujuan antara penutur dan pihak lain (mitra tutur). Pasien gila menolak untuk disuntik Pak Soegito, sehingga dia menuturkan tuturan tersebut dengan tujuan agar dia tidak disuntik dan itu merupakan bukti ketidaksetujuan pasien gila terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh pihak lain (Pak Soegito) terhadapnya.

4.2.4 Bidal Kesimpatian

Bidal kesimpatian merupakan prinsip kesantunan yang mewajibkan peserta tutur meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain. Dalam pematuhannya, peserta tutur menuturkan tuturan sebagai wujud rasa simpati peserta tutur terhadap pihak lain (mitra tutur). Tuturan yang dituturkan sebaliknya, yakni memaksimalkan antipati antara diri sendiri dengan pihak lain dan meminimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain merupakan pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Tuturan yang melanggar bidal kesimpatian tampak pada penggalan wacana berikut ini.

(11) NGUYAHI SEGARA

Kedadeyan iki dialami dening kancaku kang asmane Pak Am. Dheweke guru agama. Nalika iku, ing desane Pak Am ana salah sawijine warga kang seda, yaiku Pak Kyai kang pinter lan alim banget. Pas dina iku pak modin kang biyasa ngramut jenazah ora bisa rawuh. Terus tugase dipasrahake marang Pak Am. Awit nyuceni, ngafani, nyolati, nganti olehe makamke kelakon lancar. Bareng olehe makamke rampung, lagi kelingan yen pak modin ora masrahake buku talkin, kamangka Pak Am durung nate nalkin. Terus para pelayat padha matur, “Pak, wancinipun nalkin.” Pak Am rada bingung terus ngendikan, “Bapak-bapak, panjenengan lak pirsia piyambak ta ... bilih ingkang seda punika Bapak Kyai ingkang pinter lan langkung kathah ilmunipun lan mangke menawi kula talkin sami mawon kalihan nguyahi segara. Pramila mangga dipundongakaken mawon.” Para pelayate uga manut bae.

(Pak Nasukan-Nganjuk)

(Data 043/Panjebar Semangat No. 30/24 Juli 2010)

MENGGARAMI LAUT

Kejadian ini dialami oleh temanku yang bernama Pak Am. Dia adalah seorang guru agama. Ketika itu, di desanya Pak Am ada salah satu warga yang meninggal, dia adalah seorang kyai yang pintar dan alim. Waktu itu pak modin yang biasa mengurus jenazah tidak bisa datang. Tugasnya digantikan oleh Pak Am. Dari memandikan, mengkafani, menyolati, hingga memakamkan berjalan lancar. Setelah pemakaman selesai, baru ingat jika pak modin lupa tidak memberikan buku talkin kepada Pak Am, yang mana Pak Am belum

pernah menalkin. Kemudian para pelayat berkata, “Pak, waktunya nalkin.” Pak Am agak bingung dan berkata, “**Bapak-bapak kan sudah tahu sendiri ... jika yang meninggal in Bapak Kyai yang pinter lan lebih banyak ilmunya dan nanti kalau saya nalkin sama saja dengan *nguyahi segara*. Maka marilah kita doakan saja.**” Para pelayat mengikuti saja.
(Pak Nasukan-Nganjuk)

(Data 043/Panjebar Semangat No. 30/24 Juli 2010)

Tuturan “*Bapak-bapak, panjenengan lak pirsu piyambak ta ... bilih ingkang seda punika Bapak Kyai ingkang pinter lan langkung kathah ilmunipun lan mangke menawi kula talkin sami mawon kalihan nguyahi segara. Pramila mangga dipundongakaken mawon*” yang dituturkan oleh Pak Am kepada para pelayat melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian. Tuturan tersebut meminimalkan simpati antara diri sendiri kepada pihak lain, namun dengan adanya pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesimpatian tersebut dapat menciptakan sebuah tuturan humor. Tuturan humor tersebut sama sekali tidak menunjukkan rasa simpati Pak Am kepada jenazah Pak Kyai yang seharusnya ditalkin (didoakan dengan doa-doa khusus). Hal tersebut dilakukan Pak Am karena sebelumnya Pak Am belum pernah menalkin dan Pak Am merasa tidak bisa melakukannya, sehingga untuk menutupi kekurangannya tersebut Pak Am memberikan alasan kepada para pelayat bahwa jika menalkin Pak Kyai sama saja *nguyahi segara* (sia-sia), sehingga jenazah Pak Kyai hanya didoakan dengan doa sederhana.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Pada penelitian ini, ditemukan strategi tutur dalam wacana humor “Apa Tumon” di majalah *Panjebar Semangat* yakni menggunakan jenis tindak tutur lokusi dan perlokusi untuk mengungkapkan maksud dan menciptakan humor.
2. Pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana humor “Apa Tumon” di majalah *Panjebar Semangat* ini ditemukan 4 bidal pelanggaran, yaitu; (1) bidal ketimbangrasaan, (2) kemurahhatian, (3) kesetujuan, dan (4) kesimpatian.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian mengenai strategi tutur dalam wacana humor “Apa Tumon” di majalah *Panjebar Semangat* disarankan sebagai berikut.

1. Pada penelitian mengenai strategi tutur berikutnya, hendaknya memfokuskan pada strategi tutur dengan objek penelitian yang berbeda.
2. Penelitian ini masih berupa penelitian awal, sehingga sangat disarankan adanya penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Word*. Oxford New York. Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik Pandangan Mata Burung*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Effendi, Farid. 2005. *Tindak Tutur Gus Dur sebagai Pengungkapan Humor (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Handayani, Eni. 2003. *Tuturan Humor dalam Wacana Ketoprak Humor di RCTI (Kajian Sosiopragmatik)*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Hidayah, Nur. 2009. *Jenis Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam wacana Empat Mata di Trans 7*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Marsiah. 2008. *Tindak Tutur dalam Wacana Humor OB (Office Boy) di RCTI*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwo, Bambang Kaswati. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bhasa Pragmatik*. Yogyakarta: DIOMA Malang.
- Rustono. 1997 dan. *Tindak Tutur Jenis-Jenisnya*. Lembar Ilmu Pengetahuan No. I Th XXVI. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sitairesmi, Ayu. 2009. *Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Humor Politik Verbal Tulis "Presiden Guyonan" Butet Kertaredjasa*. Skripsi. Semarang: Unnes.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

LAMPIRAN 1

DAFTAR STRATEGI TUTUR DALAM WACANA HUMOR “APA TUMON” DI MAJALAH PANJEBAR SEMANGAT

➤ JENIS TINDAK TUTUR LOKUSI

(1) PERBAWANE TEMBUNG SANDI

Biyen, komputere pak guru sing ngingstall Pak Narto. Nalika pak guru sir nambahi program utawa Software, panjenengane perlu mbukak SYSTEM (biyasane ing drive C) kang wis diayomi anti virus kang aran Deep Freeze. Lah dilalah Deep Freeze dipassword karo Pak Narto. Pancen, nalika nginstall biyen kae, Pak Narto ora menehi password marang pak guru. Gageyan pak guru ngebel Pak Narto kang wes manjing koyo sedulure dhewe.

“Kek, password-e deep freez komputerku, apa?” pitakone pak guru liwat HP.

“Mbuh ra eruh.” wangsulane Pak Narto ayem wae....”

“Lhoh! Piye ta kowe ki, wong sing nginstall biyen kowe, kok saiki lali?! Trus piye kie ngko mbukake? Sapa sing isa?” kandhane pak guru bingung semu nyalahke Pak Narto ...

“Lha iya, mbuh ra eruh....,” wangsulane Pak Narto panggah isih wae lan ora ngrumangsani yen salah.

“Wis mangsa bodho-a, pokok komputerku saiki tak gawa rono!” Klik! HP dipatani.

Nuli Pak Narto nyusuli ngirim SMS menyang pak guru, “ password: MBUHRAERUH.”

(Oyos-Tulungagung)

(Data 04/Panjebar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

(2) NYOPOT UNTU

Kedadeyan iki wis suwe banget. Jaman kuno, durung akeh dokter apadene perawat kaya saiki. Kanggo wong sing nandhang lara untu, isih langka banget dokter sing nambahai lara untu.

Tanggaku duwe anak lanang aran S, kira – kira wis kelas III SD. Untune lara oglag alegg arep dicopot angel. Kanggo mangan angel, krasa lara, ya mung nangis ngarakna larane.

*Sawijine dina duwe akal arep niat nyipor untune. Banjur golek bolah utawa benang gedhe dawane kira kira sak meter. Banjur untune diancang benang. Pucuk benang sijine ditalekake nan amben. Nuli ngadeg menyat rada ngreget. **Adhuuuuuuhhh..... hemmmlho untuku copot**” mangkono ujare krasa seneng amarga untune wis copot ora pati krasa lara.*

Wong omah nguyu kabeh weruh lan krungu ucapane S iku. Alope bapake karo ngguyu: “oh pinter kowe”

Untune terus diuncalake ing dhuwur gendheng jare ben bisa gawe omah mbesuk. Ah ana – anan wae.
(Mas Iskandar Z)

(Data 06/Panjebar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

(3) *MUNG WAWIJING ARAN*

Jaman biyen nalika aku sekolah ana ing SGA (tahun 1962), wis umum yen meh rampung sekolah utawa meh tamat. Saben pribadi murid doparengake muwuhi aran tambahan.

Bareng wis rampung ujian akhir, Bapak Direktur (Kepala Sekolah) didherekake Kepala Kantor Tata Usaha (KTU) ngumpulake kabeh kelas III (Kelas Ujian).

Rong kelas didadekake sak kelas. Sak bangku dilungguhi papat – papat, ana sing telu lan ugo ana sing mung dilungguhi bocah loro.

Sak wise Bapak Direkur rampung nerangake perlune, dieterusake KTU nulis nyatheti aran tambahane sing bakal ditulis ana ing ijasah.

Sing aran palali ditambahi Rahman Suhari – dadi aran : Palali Rahman Suhari, Mashudi Anatur Jaya, Bani Sudiarto, Slamet Yuwono, Wayat Dihenderi, lan liya – liyane.

Nalika semana kancaku sing aran subari lungguhe ana sing bangku ngarep sing mung dulungguhi bocah loro.

Bareng tekan gilirane, KTU takon: "Subari, siapa tambahan namamu?" Subari njawab: "nanti sebentar pak, sedang mikir!" KTU meneng ngenteni sawetara.

KTU takon maneh: "Subari, siapa tambahannya?"

Subari panggah isih mbengong ora njawab. Dmadakan ana kanca sing maju arep njejeri lungguhe Subari, karo kandha : "He Subari sadarana!" (He Subari agak kesitu)

Subari kanthi cepet (spontan) nyaut (Njawab): "Iha itu Pak, nama tambahannya – Subarinya- Sadarana. Jadi lengkapnya , Subari Sadarana".

KTU ngambali pitakone : Siapa Ha ? Subari Sadarana."

KTU nulis Subari Sdarana karo mesem. Kanca- kanca akeh sing padha gumuyu.

Apa tumon ? Gawe aran tambahan kok mung jalaran dipepet kancane.
(Djen, hg-Kajen)

(Data 07/Panjebar Semangat No. 20/15 Mei 2010)

(4) *EMOH DI TULUNGI*

Iki pengalamanku ing tahun 1989. urip ana daerah trasmgrasi kang isih anyaran tur lemahe gambut, mula ora aneh yen akeh blumbang kang dingone iwak, maneka warna iwak kang manggon ana blumbang kuwi mligine, iwak sepat, lele, bethik isp.

Wayah esuk sing jenenge Bu Darmo arep udhal menyang ladhang. Barang weruh blumbang kang kebak iwake, ora mikir dawa banjur njegur ana blumbang iwut ngoggoni iwak. Ora ngerti yang ing jero blumbang kuwi ora mung iwak, klebu lintah uga akeh banget.

*Bareng sawetara angne gogo iwak, Bu Darmo mbengok saka kayange njaluk tulung. Tuluuuung.. tuluuuung ” mangka aku pinuj liwat banjur tak cedhaki karo takon ”enten napa bu Darmo kok tulung –tulung?” bu Darmo mangsuli ” **Emoh**” banjur lungo mbok menowo mung guyon. Nanging udakara 200 meter anggonku ninggalke papan kuwi Bu Darmo tulung tulung maneh, njut aku uga nyedha maneh, sinambi takon” enten napa ta bu ...? wangsulane ajeg ”Emooh”.*

Durung nganti mingket saka papan kono ono wong wadon kang liwat banjur tak kon nyedhaki Bu Darmo. Jebule Bu Darmo di cokot lintah ana papan kang wadi banget tumrap wanita, sak jempol sikil gedhene. Aku lagi mudheng mula tak tulungi ora gelem.

Pantes wae lha wong sing dicokot lintah kuwi dhaerah terlarang. Aku banjur lungo karo ngempet guyu.

Apa tumon, njaluk tulung bareng dicedhaki kok wangsulane ”emoh”.

(Harsudi-Muaro Jambi)

(Data 08/Panjebar Semangat No. 20/15 Mei 2010)

(5) *BAR DISUNATI NGATHIR*

Aku duwe dulur anake Makdeku, kembar. Waktu isih cilik dulurku kembar mau terkenal nakale. Ora ono bocah sing wani karo dheweke, saupama salah sijine tukaran karo kancane kok kalah, langsung wae terus diparani bocah loro terus dikroyok.

Bareng wis wayahe sunat bocah loro mau iya njaluk sunat bareng. Keheneran pakliku M kerjane mantra suntik dinambi dadi tukang sunat. Tinimbang njaluk sunat karo wong liyo becik njaluk sunat karo pakliku dhewe. Wis ora mbayar isih ditukokake sarung sisan.

*Bareng titi wacine, dulurku kembar mau akhire sunat. Sing disunati sing sepisan sing metu dhisik, lancer ora ana permasalahan. Bareng sing disunati sing nomor loro bareng bar dikethok manukke terus ngathir. Paklikku sing nyunat kaget kari misuh misuh. ”**kurang ajar Mbar, disunati malah nguyuh**”. Sing weruh kedadeyane mau padha ora bisa ngampet guyu. Walah dhasar bocah ndablek. Grenenge wong-wong sing padha weruh . sing ngathir mung nguya nguyu.*

Saiki dulurku kembar wis padha gedhe-gedhe. Paklikku sing nyunati iya isih sugeng, seger, waras mung wae wis pensun saka dhinese dadi mantra kesehatan.

(Nurbadi Dwija Jawa-Jepara)

(Data 10/Panjebar Semangat No. 21/22 Mei 2010)

(6) *DILAMAR MANEH*

Aku guru ing salah sawijining SMP swasta. Nalika tanggal 24 November 2009 aku dijabake amarga eyang putriku seda (acara ijabku diajokake sewulan) acara resepsi dianakake tanggal 27 Desember 2009, nanging ora nganggo undhangan kang resmi amarga miturut ibu kurang becik wong entes kesripahan dadi tamu kang padha rawuh ya sing ngerti wae.

*Alhamdulillah bojoku krasan ing ndesaku, ora krasa wis limang wulan anggonku bebrayan. Sawijining dina nalika aku bali saka mulang, ana tamu kancane ibu, sakwise disuguhi unjukan tamu – tamu mau padha bingung amarga pirso photo resepsi sing tak tempeleke ana tembok ruwang tamu. Tamu mau banjur ngendikan **"Wah jebule wis ngantenan berarti awake dhewe kecelik, arep dilamar kok malah wis mbojo"**.*

Ibu banjur nggenahake karepe tamu iku, jebule kancane ibu arep nglamar aku kanggo adhine sing entes wae mulih saka Jepang. Biyen mono pancen wis nate ketemu karo aku karo tengah tahun kepungkur nalika aku ngarepake nggarap skripsi.

Apa tumon wis ngatenan meh setengah tahun kok arep dilamar.
(Suci Anggarini-Temanggung)

(Data 15/Panjebar Semangat No. 22/29 Mei 2010)

(7) *SUSTER NGESOT*

*Saben wayah esok aku mesthi ngeterke anakku sekolah ing SMP. Kebeneran wayah esok iku udan riwis-riwis lan kawanen pisan, dadi lehku nyeoeda motor rada banter, tekan ngarepe toko kedung montor, neng ngarepku ana bakul jamu numpak sepdeha sing abrakane di gawa kaya bakul sate ojek. Amarga sepdeha onthel, dadi mlakune rada aslon, kepeksa tak salip, waktu nyimpang bakul jamu kuwi sikile anakku nyenggol anrakane bakul jamu kasebut. Bareng tak toleh mengiwa anaku wis ora ana mburiku jebule anaku wis ana tengah ratan lungguh kaya patrape suster ngesot kae..... sepedha motor banjur tak rem aku medhun nulungi anakku, nanging anakku malah ngguyu, aloke : **"apik ya Buk.... koyok suster ngesot"***

Apa tumon ??? wong tuwo guwatirke kahanan kok malah sing dikwatirke ngguyu cekakakan.

(Dwi H, Margoyoso, Pati)

(Data 19/Panjebar Semangat No. 23/5 Juni 2010)

(8) ORA SIDO KECOPETAN

Ing sawijining dina, esuk- esuk mbak Nita wis wara – wara yen neng mal cedhak kantorku eneng pameran klambi. Jenenge wong wadon , yen eneng diskon-diskonan ngono kuwi semangate kanggo nekani ora karuan. Banjur mbak Era kang minangka kanca rakete mbak Nita.. Kekarone banjur nyegat ing ngarep kantor sing tumuju mal iku. Eneng jero iyn mung ana wong loro. Mbak Era pilih lungguh ngarep cedhak sopir, lha mbak Nita ilih lungguh ing mburi.

*Pas ing tengah dalan, mbak Nita krasa yen dhompete dijupuk jejere. Mbak Nita meneng wae, mung diingeti sing jupuk dompete kuwi. Dheweke mesakake marang sing njupuk iku, marga jerene pasuryane melas banget. Gandheng wis tekan mal, mbak Nita arep mbayar lyn. Dumadakan pencopet mau ” Nuwun sewu pak, kula badhe mendhet yatra enem wau kewaon dateng dhompet kula wau, kagem mbayar lyn. Kulo mboten nyalap yatra teng sak. Mesakake Bapak sopire menawi mboten mbayar. Sisane kalihan Hpnejenengan pendhet mawon, krungu tembunge mbak Nita sing mengkono mau, copete muni ngene: ”yo wis mbak iki dhompete sampeyan sak Hpne tak balekake. **Aku tak nyopet sing liyane wae, sing nganti- ati ya mbak”**.*

Sidane dompet sak Hpne mbak Nita ora dicopet, dibaleake kabeh. Sawise bali tekan kantor, mbak Nita crita kedadyan sing mentas dialami. Sak kantor padha ngguyu ora karuan, malah ana sing nangis – nangis barang.

Kedadyan iki dialami temenan, mula para maos kedah ati – ati. Kagem mbak Nita saha mbak Era, atur panuwun kagem bimbinganipun.

(Rum Indah, Banjarsari-BJN)

(Data 21/Panjebar Semangat No. 23/5 Juni 2010)

(9) KULA KIRIK !!

Jian uisiin lan kudu ngguyu tur ditambah mangkeel pisan nek eling lelakin iki.

Kedadeyane nang terminal Bungurasih Surabaya. Minggu wingi aku lan kancaku sing asmane tak cekak wae pak ss sing asli priyayi sak ajaban pulo Jawa entuk tugas nang Surabaya, saka Bandung aku berangkat wong loro karo pak ss.

Tekan stasiun Gubeng Surabaya metu saka stasiun aku takon uwong nek kate nang bandara numpak kendaraan apa ? dikandhani nek kate nang bandara luwih gampang nek saka terminal Bungurasih wae. Aku karo pak ss yan manut wae.

Tekan Bungurasih weteng kok krasa luwe. Akhire aku karo pak SS menggok warung nang kulone terminal. Mlebu warung sing bakul wis nakoni : ”Dhahar napa mas ? sego rawon, bu” semaurku sing bakul nakoni kancaku : ”sampean, napa mas”?

***SEGAWON, bu !** Geeer....., aku dadi uisin ditambah senep wetengku yan mesakna marang pak ss sing tambah bingung, akhire gak sida mangan pamit marang bakule.*

Nang ndalan pak ss takon karo aku "tadi orang- orang kok ngetawain aku, ada apa ?

Tak critani nek aku mau ngomong sega rawon. Lha aku tadi kan ngomong gitu ? apa yang salah?

Kau itu biasanya pendengaranmu tajam kok sekarang jadi kacau, kau tadi ngomong segawon, kandhaku.

Terus apa artinya segawon, kok diketawain ?? Segawon itu kalo bahasa Indonesianya ANJING, tak jlentrehne. Jadi kalo gitu AKU terserah, merasa nggak Ha ha Ha.....

Weteng luweh dadi wareg merga uisiin ditambah mangkel mangkane dadi senes.

(Ibeng-Bandung)

(Data 23/Panjebar Semangat No. 24/12 Juni 2010)

(10) JENENGE ANAK KEWAN

Mulih saka sekolahan kapernah putuku wadon takok " mbah, mbah kula wau dipun wucal pelajaran Bahasa Jawa, bab jenenge anak kewan. Bu guru kula suwuni pirsu naminipun anak jerapah ngendikanipun supe kula kapurih nyuwun pirsu embah"

"O kuwi". Sapandurat aku rada ndomblong lan bingung, jalaran nalika aku sekolah biyen durung nate krungu utawa ngerti jenenge jerapah.

Tanpa mikir dawa aku mangsuli : "anak jerapah yan Criwis".

Esuke tekan sekolahan putuku wadon matur bu Guru "Bu Guru, ngendhikane embah, anak jerapah niku jenenge criwis" . mak tratap , bu guru uga mlenggong lan terus aweh sangsulan: " O kuwi bener, bu guru uga nembe kelingan".

Ing batin bu guru mbenerke, jalaran mbesuk yen tes semester masa bakal ana pitakonan anak jerapah itu apa ? apa tumon ?

(S. Han-Pekalongan)

(Data 41/Panjebar Semangat No. 29/17 Juli 2010)

(11) MUNGEH KOK MENGOK

Iki kedadenan 19 taun kepungkur. Nalika tanggaku aran Yanto lan ponakanku aran Siti isih padha balita. Yen omong isih pelo. Karepe ya bener ning unine kok aneh.

Pas wayah sore, bocah-ocah yen dolanan mesthi bareng, siji ora mulih liyane ya emoh. Siji mulih nututi nyang omahe. Dadhe runtang runtung anggone dolanan. Omongane yan lucu, dadi guyune wong sing krungu.

*Wis ya mulih dhisik ujare ibune. Bocah lanang aran yant diajak ning ponakanku, Siti uga melu, terus Yanti muni "**Lik Nah, iki piya aku alep mungeh kok Siti malah mengok**". Aku lan wong sing krungu njur guyu.*

Karepe aku arep mulih kok Siti melok. Ning malah dadi lucu, alep mungeh kok siti mengok.

Nganti saiki yen ketemu mesthi dakgasaki. "aku alep mungeh kok Siti mengok "Bocah mesthi ngguyu. Eling jaman mbiyen nalika isih cilik. Mas yanto, halo yen anake mbesuk omong mungeh kok mengok aja dipoyoki ya. Eling jaman mbiyen.

(Rusdi Ngarpan Suryapati-Rembang)

(Data 44/Panjebar Semangat No. 30/24 Juli 2010)

(12) **WINGIT IKU RAHASIA**

*Muridku takon tembung sing ora dimangerteni ing soal harian. Wingit niku tegese napa pak? mangkono pitakonane. **Rahasia**" Jawabku cekak aos. Wah bapak ngoten mawon rahasia pak?" wangsulane karo nyengenges.*

Lho pancen rahasia kok ..." wangsulane maneh enanan. Biyasanipun Bapak kersa maringi tegesipun tembung. Kulo estu mboten mudheng lho pak? isih bae siswa siji iku mau takon.

Banjur aku mikir – mikir, O diaranaiki aku ki "ngrahasiake" egese embung "wingit" mau Piye yen dakwangsuli tembung "wingit" mau egese "wewadi", angker" apa dheweke luwih ngerti?.

(Suyitno Basuki-Jepara)

(Data 45/Panjebar Semangat No. 30/24 Juli 2010)

➤ **JENIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI**

(13) **PERBAWANE TEMBUNG SANDI**

Biyen, komputere pak guru sing ngingstall Pak Narto. Nalika pak guru sir nambahi program utawa Software, panjenengane perlu mbukak SYSTEM (biyasane ing drive C) kang wis diayomi anti virus kang aran Deep Freeze. Lah dilalah Deep Freeze dipassword karo Pak Narto. Pancen, nalika nginstall biyen kae, Pak Narto ora menehi password marang pak guru. Gageyan pak guru ngebel Pak Narto kang wes manjing koyo sedulure dhewe.

"Kek, password-e deep freez komputerku, apa?" pitakone pak guru liwat HP.

*"**Mbuh ra eruh.**" wangsulane Pak Narto ayem wae...."*

"Lhoh! Piye ta kowe ki, wong sing nginstall biyen kowe, kok saiki lali?! Trus piye kie ngko mbukake? Sapa sing isa?" kandhane pak guru bingung semu nyalahke Pak Narto ...

"Lha iya, mbuh ra eruh..., " wangsulane Pak Narto panggah isih wae lan ora ngrumangsani yen salah.

"Wis mangsa bodho-a, pokok komputerku saiki tak gawa rono!" Klik! HP dipateni.

Nuli Pak Narto nyusuli ngirim SMS menyang pak guru, " password: MBUHRAERUH."

(Oyos-Tulungagung)

(Data 04/Panjebar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

LAMPIRAN 2
DAFTAR PELANGGARAN PRINSIP KESANTUNAN DALAM
WACANA HUMOR “APA TUMON” DI MAJALAH
PANJEBAR SEMANGAT

➤ **BIDAL KETIMBANGRASAAN**

(1) **PERBAWANE TEMBUNG SANDI**

Biyen, komputere pak guru sing ngingstall Pak Narto. Nalika pak guru sir nambahi program utawa Software, panjenengane perlu mbukak SYSTEM (biyasane ing drive C) kang wis diayomi anti virus kang aran Deep Freeze. Lah dilalah Deep Freeze dipassword karo Pak Narto. Pancen, nalika nginstall biyen kae, Pak Narto ora menehi password marang pak guru. Gageyan pak guru ngebel Pak Narto kang wes manjing koyo sedulure dhewe.

“Kek, password-e deep freez komputerku, apa?” pitakone pak guru liwat HP.

“Mbuh ra eruh.” wangsulane Pak Narto ayem wae....”

“Lhoh! Piye ta kowe ki, wong sing nginstall biyen kowe, kok saiki lali?! Trus piye kie ngko mbukake? Sapa sing isa?” kandhane pak guru bingung semu nyalahke Pak Narto ...

“Lha iya, mbuh ra eruh...,” wangsulane Pak Narto panggah isih wae lan ora ngrumangsani yen salah.

“Wis mangsa bodho-a, pokok komputerku saiki tak gawa rono!” Klik! HP dipateni.

Nuli Pak Narto nyusuli ngirim SMS menyang pak guru, “ password: MBUHRAERUH.”

(Oyos-Tulungagung)

(Data 04/Panjebar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

(2) **WINGIT IKU RAHASIA**

*Muridku takon tembung sing ora dimangerteni ing soal harian. Wingit niku tegese napa pak? mangkono pitakonane. **Rahasia**” Jawabku cekak aos. Wah bapak ngoten mawon rahasia pak ?” wangsulane karo nyengenges.*

Lho pancen rahasia kok ...” wangsulane maneh enanan. Biyasanipun Bapak kersa maringi tegesipun tembung. Kulo estu mboten mudheng lho pak ? isih bae siswa siji iku mau takon.

Banjur aku mikir – mikir, O diarantai aku ki ”ngrahasiake” egese embung ”wingit” mau Piye yen dakwangsuli tembung ”wingit” mau egese ”wewadi”, angker” apa dheweke luwih ngerti?.

(Suyitno Basuki-Jepara)

(Data 45/Panjebar Semangat No. 30/24 Juli 2010)

➤ **BIDAL KEMURAHHATIAN**

(3) *KISINAN*

Zaman isih nyambut gawe ing Kantor Jl. Thamrin aku duwe kanca jenenge Sutimin. Wonge grusa grusu terkadang sok ngawur. Wayah ngaso nyambut gawe, padha pesen makanan dhewe – dhewe. Klebu Bapak Kepala Kantor kang lagi males metu kantor. Pak Kepala biyasane yen mundhut dhahar ing restoran.

Ing sacedhake Kantor iku akeh wong dodola macam-macam. Ana warung sate, sega pecel, sego rawon, rames lan liyane. Sajake Bapake pesen tongseng kambing. Pass pesenane dadi, Bapake entuk tilpun. Pesenane diselehake ing meja sing biyasane kanggo mangan- mangan bocah-bocah.

Lha kok Sutimin teka-teka muni "lha iki senenganku tongseng torpedho". Tongseng langsung disikat, sajak nikmat karo ngguya-ngguyu. Lagi entuk separo. Bapake teko karo, lingak-linguk nggoleki pesenane blaik Min. "Lho Min tongsengku kok mbok pangan ki piye". Kaya dikomando kabe padha nguyu ger-geran. Sutimin raine pucet jan heelik kae kisinin, njur klunthu klunthu pindhah nggon.

Untun bapake ora duka, malah Sutimin didhawuhi pesen maneh, lan Sutimin gratis ora mbayar, wong dibayari Bapake sisan. Isin sedhiluk tapi bathi. Mbuh saiki nang endhi Sutimin, ku tak tahu dimana rimbanya.

(Y.S. Wahono-Semarang)

(Data 05/Panjebar Semangat No. 19/8 Mei 2010)

➤ **BIDAL KESETUJUAN**

(4) *EMOH DITULUNGI*

Urip ing dhaerah transmigrasi kang isih anyar tur lemahe gambut, akeh blumbang kang diingoni iwak maneka warna.

Nalika ing wayah esuk, sing jenenge Bu Darmo arep budhal menyang ladhang. bareng weruh blumbang kang akeh iwake, tapa mikir dawa banjur njegur. Bu Darmo ora ngerti yen ing njero blumbang ora mung iwak, klebu lintah uga akeh banget.

Dumadakan Bu Darmo bengok sak kayange njaluk tulung, "tuluuuunnnnggg ... tuluuuunnnngggg." Mangka aku pinuju liwat banjur takcedhaki karo takon, "enten napa Bu Darmo kok tulung-tulung?". Bu Darmo mangsuli, "emoh". Banjur aku lunga, mbok menawa Bu Darmo guyon. Nanging Bu Darmo tulang-tulung maneh, saben takparani wangsulane "Emoh."

Ora let suwe ana wong wadon liwat banjur takkon nyedaki Bu Darmo. Jebulane Bu Darmo dicokot lintah ana papan kang wadi banget tumrap wanita, sakjempol sikil gedhene. Aku lagi mudeng, mula taktulungi ora gelem.

(Harsudi-Muaro Jambi)

(Data 08/Panjebar Semangat No. 20/15 Mei 2010)

(5) *DIPARABI DENING WONG EDAN*

Sawijining wektu ana pasien gangguan jiwa sing dirumat ing bangsal penyakit dalam. Pasien kasebut saben bengi ngomyang ora duwe kesel. Kereben ora mbrembegi pasien liyane, aku kepeksa mgetokake jurus pamungkas yaiku suntik tidur. Nalika arep taksuntik pasien kasebut mberot arep mlayu karo wola-wali ngucap, “aku aja disuntik, Pak Pawiro.” Supaya bisa nyuntik kudu dicekeli perawat pirang-pirang. Bareng obat wis tumama, ora suwe pasien meneng banjur turu nganti esuk. Kanca-kanca perawat sing padha ngrewangi aku nganti seprene nirokake nyebut aku Pak Pawiro.
(Soegito-Wonosobo)

(Data 018/Panjebar Semangat No. 23/5 Juni 2010)

(6) *PULISINE SALAH WONG*

Iki pengalamane mas sepuuku nalika jaman demo - demoan tahun 1988, mas sepupuku lungu menyang Batam ndherek pakdhene, mulih neng Jawa sedhela merga arep ngurus SKKB saiki SKCK saka kepulisian. Nang kantor kepusian ditakoni thethek mbengek. Pak pulisine karo ngetik gawe SKKB nakoni mas sepupuku, “Anda yang waktu terjadi huru hara kemarin ikut demo kan? ucpaane rada nyentak, masku njawab, “Tidak pak” halah ngaku demo paling depan kok, yak an? ucape pak pulisi maneh semu nutuh. Kanthi santai masku njawab, “Bapak itu nggak usah ngarang, orang selama rebut – rebut demo kemarin saya lagi di Batam, “Mak dheg, jare masku, pulisine langsung klakep ora cemuwit apa-apa maneh, kayane kisinin tenan, “Huh rasakna kowe, emang enak” ngono batine masku. Aku sakuwarga sing dicritani ngguyu kepingkel-pingkel. Olalah diarani melu demo kaya provokator jebul pulisine salah wong ... apa tumon ... salam kanggo mas Adi, pengalamanmu tak tulis bro.
(Mery-Purwokerto)

(Data 34/Panjebar Semangat No. 27/3 Juli 2010)

➤ **BIDAL KESIMPATIAN**(7) *NGUYAHI SEGARA*

Kedadeyan iki dialami dening kancaku kang asmane Pak Am. Dheweke guru agama. Nalika iku, ing desane Pak Am ana salah sawijine warga kang seda, yaiku Pak Kyai kang pinter lan alim banget. Pas dina iku pak modin kang biyasa ngramut jenazah ora bisa rawuh. Terus tugase dipasrahake marang Pak Am. Awit nyuceni, ngafani, nyolati, nganti olehe makamke kelakon lancar. Bareng olehe makamke rampung, lagi kelingan yen pak modin ora masrahake buku talkin, kamangka Pak Am durung nate nalkin. Terus para pelayat padha matur, “Pak, wancinipun nalkin.” Pak Am rada bingung terus ngendikan, “Bapak-bapak, panjenengan lak pirsya piyambak ta

*... bilih ingkang seda punika Bapak Kyai ingkang pinter lan langkung kathah ilmunipun lan mangke menawi kula talkin sami mawon kalihan nguyahi segara. Pramila mangga dipundongakaken mawon.”*Para pelayate uga manut bae.

(Pak Nasukan-Nganjuk)

(Data 043/Panjebar Semangat No. 30/24 Juli 2010)

